

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
PRODUKTIVITAS PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**(Studi Kasus di Desa Bukit Beringin Kecamatan Bangko Barat Kabupaten
Merangin Provinsi Jambi)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh:

ANNIQ MATUSSHOLIKHAH

NIM 1805026022

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Tlp. (024) 7608454 febi@Walisongo.ac.id, 50186

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi
An. Anniq Matussholikhah
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Anniq Matussholikhah

NIM : 1805026022

Program Studi : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Bukit Beringin Kecamatan Bangko Barat Kabupaten Jambi)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Semarang, 18 Juni 2025

PEMBIMBING

Pembimbing I

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP 196908301994032003

Pembimbing II

Septiana Na'afi, S.H.I., M.Si
NIP 198909242019032018

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Tlp. (024) 7608454 febi@Walisongo.ac.id,
50186

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Anniq Matussholikhah
NIM : 1805026022
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul : **Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas
Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Perspektif Ekonomi
Islam (Studi Kasus di Desa Bukit Beringin Kecamatan
Bangko Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal 26
Juni 2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1
Ekonomi Islam tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 09 Juli 2025

Ketua/Sidang/

Mashilal, M.Si
NIP 198405162019031005

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP 196908301994032003

Penguji I

Dr. H. Muchamad Fauzi, S.E., M.M.
NIP 197302172006041001

Penguji II

Azizatur Rahma, M.A.
NIP 199406152020122011



Pembimbing I

Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.
NIP 196908301994032003

Pembimbing II

Septiana Na'afi, S.H.I., M.Si.
NIP 198909242019032018

MOTTO

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..."

(QS. At-Taubah: 105)

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala petunjuk, bimbingan, dan nikmat sehat yang diberikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Aamiin ya Robbal 'aalamiin.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mempersembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak **Asrori** dan Ibu **Khoirul Hidayah**, yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, dan restu dalam setiap langkah penulis. Semoga Allah senantiasa melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Aamiin.

Kakak pertama saya, **Akhmad Ali Mukhlis**, atas doa dan kasih sayang, dan juga kakak kedua saya, **Akhamd Zaini**, yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis. Adik perempuan satu-satunya, **Maya Ulfa Nabawiyah**, yang selalu menjadi penyemangat dan pemberi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dosen pembimbing tercinta, yang dengan kesabaran dan ketulusan telah membimbing penulis hingga tuntas. Sahabat-sahabat terbaik, Rei dan Elsa Romadhoni, yang selalu hadir, menguatkan, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anniq Matussholikhah

NIM : 1805026022

Program Studi : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS PETANI SAWIT SWADAYA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DESA BUKIT BERINGIN KECAMATAN BANGKO BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI)”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 18 Juni 2025

Penulis,



Anniq Matussholikhah

Nim 1805026022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dianggap sebagai pengalih-hurufan dari satu abjad ke yang lain. Transliterasi Arab-Latin merupakan salinan huruf Arab dengan huruf-huruf Latin dan perlengkapannya.

A. Konsonan

Fonem konsonan Arab dilambangkan dengan huruf dalam sistem tulisan Arab. Dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُوَّ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

جعل ja'ala

وجد wajada

كُتِبَ kutiba

كَيْفَ kaifa

حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَآ...	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas

	atau ya		
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla

رَمَى ramā

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ nazzala

الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ ar-rajulu

الْقَلَمُ al-qalamu

الشَّمْسُ asy-syamsu

الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ ta'khuẓu

شَيْءٌ syai'un

النَّوْءُ an-nau'u

إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, serta mengkaji penerapan nilai-nilai kerja dalam perspektif ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya, yaitu: (1) modal, khususnya untuk pembelian pupuk dan biaya perawatan kebun; (2) pemupukan, yang pelaksanaannya bergantung pada kemampuan finansial dan masih belum optimal secara teknis; (3) luas lahan, yang tidak selalu berbanding lurus dengan produktivitas karena pengaruh pola perawatan; (4) sumber daya manusia (SDM), terutama dari segi pengalaman bertani dan keterbukaan terhadap inovasi; serta (5) iklim dan cuaca, yang memengaruhi kelancaran panen dan volume produksi.

Selain aspek teknis, penelitian ini menemukan bahwa para petani menjalankan aktivitas usaha tani dengan landasan nilai-nilai kerja dalam Islam, seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi fondasi spiritual, tetapi juga membentuk etos kerja yang berdampak pada ketekunan, kejujuran, serta semangat untuk terus berusaha dalam keterbatasan. Dengan demikian, pendekatan ekonomi Islam memberikan kontribusi dalam mendorong produktivitas yang tidak hanya berorientasi hasil, tetapi juga mengedepankan keberkahan dan kemaslahatan.

Kata Kunci: produktivitas, petani kelapa sawit, ekonomi Islam, etos kerja, petani swadaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the productivity of independent oil palm farmers in Bukit Beringin Village, Bangko Barat District, Merangin Regency, and to examine the application of Islamic work values within the framework of Islamic economics. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and document analysis.

The findings reveal five main factors that influence farmers' productivity: (1) capital, particularly for fertilizers and field maintenance; (2) fertilization, which is dependent on financial capacity and often not carried out optimally; (3) land area, which does not necessarily correlate with higher productivity due to varying cultivation practices; (4) human resources, especially in terms of farming experience and openness to innovation; and (5) climate and weather conditions, which affect harvest schedules and output volume.

In addition to technical aspects, the study finds that farmers carry out their agricultural activities based on Islamic values such as sincerity (ikhlas), trustworthiness (amanah), excellence (ihsan), responsibility (tanggung jawab), and continuous effort (ikhtiar). These values serve not only as spiritual foundations but also shape a strong work ethic marked by perseverance, honesty, and resilience amid limitations. Thus, the Islamic economic perspective contributes to a form of productivity that emphasizes not only outcomes but also blessings (barakah) and social benefit (maslahah).

Keywords: *productivity, oil palm farmers, Islamic economics, work ethics, smallholder farmers*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul, “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Bukit Beringin Kecamatan Bangko Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta kepada keluarga yang suci, sahabat-sahabat serta mengikutnya yang sholih.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan program studi strata 1 jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, untuk itu segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis perlukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Pelaksanaan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Ferry Khusnul Mubarak, M.A. Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag. Selaku pembimbing I dan Ibu Septiana Na’afi, S.H.I.,M.S.I. Selaku pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dalam skripsi ini.

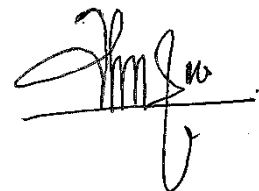
5. Seluruh Dosen dan Staff administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengabdikan dan memberikan sebagian ilmunya dengan penuh kesabaran.
6. Keluarga penulis, Bapak Asrori dan Ibu Khoirul Hidayah atas segala kasih sayang, doa, motivasi, dukungan moral dan materi yang tidak dapat penulis balas dengan apapun.
7. Para saudaraku Akhmad Ali Mukhlis, Akhmad Zaini dan Maya Ulfa Nabawiyah beserta keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik ku Rei, Elsa Romadhoni dan keluarga besar Ekonomi Islam 2018 yang telah menemani perjalanan perkuliahan dan memberikan dukungan semangat.
9. Seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan balasan yang lebih baik dari yang diberikan kepada penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 17 Juni 2025

Penulis



Anniq Matussholikhah

NIM 1805026022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Teori.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka	12
1.6 Metode Penelitian.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
2.1 Pengertian Produktivitas.....	20
2.2 Indikator Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit.....	22
2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit.....	24
2.4 Konsep Produktivitas dalam Islam	27
2.5 Nilai-nilai Dasar Kerja dalam Ekonomi Islam	28
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG OBJEK PENELITIAN.....	34
3.1 Profil Desa Bukit Beringin	34
3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Swadaya	35
3.3 Peran Kelapa Sawit dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39

4.1 Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Petani Kelapa Sawit	39
4.2 Implementasi Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Praktik Usaha Tani Petani Swadaya	47
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	xx
LAMPIRAN.....	xxv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xxxix

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mengandalkan sektor pertanian untuk menopang perekonomiannya. Sektor ini menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar. Pada tahun 2023 kontribusi dari sektor ini mencapai 12,53% dan menjadi urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan yang mencapai 18,67% dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang mencapai 12,94%.¹

Perkebunan menjadi salah satu subsektor yang memiliki potensi cukup besar. Pada tahun 2023, kontribusi subsektor ini mencapai 3,88% terhadap total PDB dan 30,97% terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan menjadi urutan pertama pada sektor tersebut.²

Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas sektor perkebunan yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Produk utama yang dihasilkan kelapa sawit terdiri dari minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) dan minyak inti sawit (Kernel Palm Oil/KPO). Dua produk ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang terbesar devisa negara jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya.³

Berdasarkan data dari USDA Foreign Agricultural Service, Indonesia tercatat sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pada periode tahun 2024/2025, total produksi kelapa sawit Indonesia diperkirakan mencapai 46 juta ton, yang setara dengan 59% dari total produksi global. Selain itu, pada periode yang sama, volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023*, hlm. 3.

² Ibid.

³ Yan Fauzi, dkk., *Kelapa Sawit*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012, hlm. 3.

diperkirakan mencapai 24 juta ton. Angka ini semakin mempertegas posisi Indonesia sebagai pemasok utama minyak kelapa sawit di pasar global.⁴

Tabel 1.1

Luas Areal, Jumlah Produksi Kelapa Sawit (Minyak Sawit), dan Produktivitas Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2019-2024

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Juta Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2019	14.456.611	47.120.247	12.100
2020	14.586.597	45.741.845	12.142
2021	14.621.690	45.121.480	11.954
2022	15.338.556	46.819.673	12.048
2023*	15.435.656	46.986.128	12.111
2024**	15.763.738	47.694.640	12.143

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, “Statistik Perkebunan Jilid 1 2022-2024”.

Keterangan :

(*) : Data tahun 2023 merupakan data sementara.

(**) : Data tahun 2024 merupakan data estimasi.

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan, baik dari sisi luas areal, jumlah produksi, maupun tingkat produktivitas. Namun demikian, terdapat penurunan produksi pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah produksi kelapa sawit menurun menjadi 45,74 juta ton dari sebelumnya 47,12 juta ton pada tahun 2019. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021, dengan produksi sebesar 45,12 juta ton. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Penurunan aktivitas ekonomi global serta pembatasan ekspor menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap produk kelapa sawit. Meski demikian, Indonesia berhasil kembali meningkatkan produksi pada tahun-tahun berikutnya.

⁴ USDA Foreign Agricultural Service , “Production - Palm Oil”, <https://fas.usda.gov/data/production/commodity/42430000> , diakses 24 April 2024.

Tren positif ini menunjukkan adanya pemulihan sektor perkebunan dan semakin kuatnya posisi Indonesia sebagai produsen utama kelapa sawit dunia.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki kontribusi besar dalam sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan 2022, Jambi memiliki luas areal kelapa sawit mencapai 769.768 hektar, dengan jumlah produksi sebesar 2.514.705 ton per tahun. Komoditas ini tidak hanya menjadi penyumbang utama pendapatan daerah, namun juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan.⁵

Dalam sektor perkebunan kelapa sawit rakyat, petani terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu petani plasma dan petani swadaya. Petani plasma adalah petani yang terlibat dalam skema kemitraan inti-plasma, di mana mereka bekerja sama dengan perusahaan inti untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Petani akan mendapatkan bantuan dari perusahaan inti dalam hal teknologi, sarana produksi, dan pemasaran hasil panen. Sedangkan petani swadaya adalah perkebunan yang dimiliki perseorangan tanpa terikat perusahaan manapun. Tidak mendapatkan bimbingan, binaan, maupun fasilitas suatu perusahaan. Oleh karena itu petani swadaya cenderung memiliki produktivitas yang relatif rendah, karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan, sampai dengan pemanenan.⁶

Sebagai petani mandiri yang menjalankan seluruh kegiatan usahanya tanpa dukungan perusahaan, petani kelapa sawit swadaya menghadapi berbagai permasalahan umum yang kerap terjadi. Antara lain fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) yang tinggi, memicu ketidakpastian pendapatan dan kesulitan dalam perencanaan usaha (harga tidak stabil, sering turun-naik drastis).⁷ Di sisi lain, akses mereka terhadap modal jangka panjang sangat terbatas, sehingga banyak di

⁵ Direktorat Jenderal Perkebunan, “Statistik Perkebunan Jilid 1 2022-2024”, 2024, h. 29.

⁶ Fadilah Muharam, Herry Wirianata dan Sri Gunawan, “Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Plasma dan Petani Swadaya”, Jurnal AGROFORETECH, Vol. 1 No. 03, 2003, h. 1582-1583. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/902/543>

⁷ Ardiansyah Sinaga dan Randa Putra Kasea Sinaga, “Dampak Ketidakstabilan Harga Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4 No. 1, 2025, h. 23.

antara mereka terjebak dalam pinjaman informal dengan bunga tinggi.⁸ Selain itu, masih banyak yang mengandalkan sistem budidaya tradisional karena minimnya akses terhadap bibit unggul dan pelatihan teknis.⁹ Ditambah lagi perubahan iklim yang menyebabkan gangguan musim panen dan produktivitas, semakin buruk kerentanan ekonomi para petani.¹⁰

Di tingkat lokal, hasil wawancara dengan petani kelapa sawit menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan yang secara langsung memengaruhi produktivitas dan pendapatan. Salah satu faktor utama yang menjadi perhatian adalah luas lahan yang terbatas, di mana semakin kecil luas lahan yang dimiliki, maka semakin terbatas pula potensi hasil panen dan pendapatan yang diperoleh.

Selain itu, terdapat kendala dalam hal perawatan tanaman, seperti pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian gulma. Beberapa petani mengaku tidak dapat melakukan perawatan secara optimal karena terbatasnya tenaga kerja dan mahalnya biaya pupuk. Hal ini diperparah dengan akses terhadap pupuk yang sulit, karena mereka harus menempuh perjalanan ke kota untuk mendapatkan pasokan pupuk bersubsidi maupun non-subsidi, mengingat di desa belum tersedia distributor skala besar.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah umur tanaman. Semakin tua tanaman, produksi tandan buah segar (TBS) cenderung menurun. Sayangnya, proses replanting (peremajaan tanaman) tidak dapat dilakukan dengan mudah karena memerlukan waktu dan biaya yang besar, terutama untuk pembelian bibit unggul.

⁸ Witri Nasuha, "Inklusi Akses Keuangan Wujudkan Kesejahteraan Petani Swadaya", Olenka.id, 22 Desember 2024, diakses 10 Juni 2025 <https://olenka.id/inklusi-akses-keuangan-wujudkan-kesejahteraan-petani-swadaya/all#:~:text=Akses%20ke%20lembaga%20keuangan%20dan%20mendapatkan%20pinjaman,ditambah%20dengan%20biaya%20peluang%20semakin%20mengurangi%20daya>

⁹ Syabawaihi, Ira Primalasari, dan Vera Octalia, "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Murni di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan", Jurnal Hutan Pulau-pulau Kecil: Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan dan Pertanian, Vol. 9 No. 1, 2025, h. 19.

¹⁰ Fajar Aga Wandana, Ardiansyah Hamid, Sri Wahyuni, dan Anna Dhora, "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (*elaeis guineensis jacq*) di PT Inti Indosawit Subur Desa Delima Jaya Koperasi Mulus Rahayu", Jurnal Teknik Industri Terintegrasi, Vol. 7, 2024, h. 2515-2516.

Petani juga menghadapi fenomena musim “trek”, yaitu penurunan produksi akibat faktor biologis yang menyebabkan pohon sawit tidak berbuah pada periode tertentu. Sementara itu, fluktuasi harga TBS yang tidak menentu juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat berdampak langsung pada kestabilan pendapatan harian mereka.¹¹

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai sekitar 16,38 juta hektar, di mana sekitar 42% atau sekitar 6,7 juta hektar dikelola oleh petani swadaya dan petani plasma.¹² Meskipun luasnya signifikan, sebagian besar petani swadaya masih menghadapi tantangan dalam hal produktivitas karena keterbatasan akses terhadap teknologi, informasi pertanian modern, dan dukungan finansial.

Laporan dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) menunjukkan bahwa produktivitas petani kelapa sawit masih sangat rendah, hanya berkisar 2-3 ton per hektar per tahun. Berbeda dengan perkebunan swasta yang bisa mencapai sekitar 5-6 ton per hektar per tahun.¹³

Data tersebut menunjukkan adanya fenomena gap antara potensi hasil yang seharusnya bisa dicapai dengan praktik pengelolaan yang ideal, dengan realitas yang dihadapi petani di lapangan. Keterbatasan modal, rendahnya pemahaman teknis, hingga akses yang sulit terhadap pupuk dan peralatan pertanian menjadi hambatan utama yang menyebabkan petani tidak dapat mengoptimalkan hasil panennya.

Sejumlah penelitian telah mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi produktivitas kelapa sawit, baik dalam konteks skala industri maupun petani swadaya. Salah satu penelitian mengidentifikasi bahwa variabel pupuk NPK, tenaga kerja, jumlah tanaman, dan curah hujan memiliki pengaruh signifikan

¹¹ Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit pada Tanggal 02 Juni 2025.

¹² Redaksi InfoSAWIT, “Sinergi BPD, Ditjenbun, dan PT. CWE, Pelatihan Petani Sawit di Bengkulu Wujud Nyata Komitmen Peningkatan SDM Perkebunan”, InfoSAWIT, 20 Mei 2025, diakses 06 Juni 2025 <https://www.infosawit.com/2025/05/20/sinergi-bpd-ditjenbun-dan-pt-cwe-pelatihan-petani-sawit-di-bengkulu-wujud-nyata-komitmen-peningkatan-sdm-perkebunan/>

¹³ Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS), “Tentang Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia”, 2023, diakses 06 Juni 2025 <https://www.bpdps.or.id/tentang-program-2599#:~:text=Produktivitas%20petani%20sawit%20Indonesia%20rendah,6%20ton/Ha/tahun.>

terhadap produktivitas kelapa sawit, sementara pestisida tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial.¹⁴ Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan input produksi yang efisien dalam mencapai hasil optimal.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pupuk, tenaga kerja, dan pestisida secara signifikan memengaruhi produksi kelapa sawit, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen dan teknik budidaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap hasil produksi dibandingkan sekadar kuantitas lahan. Meskipun menggunakan indikator produksi, temuan ini tetap relevan sebagai dasar pengukuran produktivitas petani sawit.

Selain itu, beberapa kajian terdahulu yang berfokus pada pendapatan menunjukkan bahwa harga pupuk menjadi faktor dominan yang memengaruhi pendapatan petani.¹⁶ Meski demikian, variabel-variabel input seperti pupuk dan pengelolaan lahan yang digunakan dalam penelitian tersebut tetap relevan untuk menganalisis produktivitas petani kelapa sawit swadaya.

Namun, sebagian besar kajian yang telah ada masih menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan aspek teknis dan ekonomi semata. Belum banyak yang menempatkan produktivitas sebagai variabel utama dengan pendekatan multidimensional, terutama dari sudut pandang ekonomi Islam. Padahal, dalam Islam, produktivitas bukan hanya dilihat dari kuantitas hasil panen, melainkan juga dari aspek keberkahan, kejujuran dalam usaha, dan kontribusi sosial terhadap masyarakat.

Relevansi pendekatan ini juga didukung oleh kondisi sosial masyarakat di lokasi penelitian. Mayoritas penduduk Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko

¹⁴ Carlina Falmawati Monita dan Damara Dinda Nirmalasari Zebua, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit di PT. Mustika Agung Sentosa", *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 11, No. 1, Mei 2023, h. 239.

¹⁵ Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan Konbeng Kabupaten Kutai Timur", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Maret 2017, h. 83.

¹⁶ Regina Julmasita, Maidalena, dan Muhammad Ikhsan Harahap, "Pengaruh Distribusi Pupuk, Harga Pupuk, dan Subsidi Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit", *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, Vol. 14 No. 01, 2025, h. 9-12.

Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi diketahui memeluk agama Islam. Meskipun tidak tersedia data resmi dan terbaru yang merinci komposisi pemeluk agama secara rinci, informasi dari perangkat desa serta hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh warga adalah Muslim, dengan hanya sedikit keluarga non-Muslim. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Islam diyakini turut memengaruhi cara pandang, perilaku ekonomi, serta pengambilan keputusan masyarakat dalam menjalankan usaha tani. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi Islam dipandang tepat untuk mengkaji produktivitas petani kelapa sawit swadaya secara lebih kontekstual.

Dalam ekonomi Islam, kerja tidak sekadar sarana pemenuhan kebutuhan materi, melainkan merupakan bagian dari ibadah. Tujuannya bukan hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mencapai keberkahan (*barakah*), keadilan sosial (*'adl*), serta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat (*tawazun*). Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka dasar yang membedakan ekonomi Islam dari ekonomi konvensional yang berorientasi pada profit semata.

Sejalan dengan itu, produktivitas dalam ekonomi Islam tidak hanya dinilai dari besarnya hasil atau output yang dicapai, tetapi juga dari proses yang dijalankan secara halal, adil, dan etis. Aktivitas kerja yang produktif adalah yang memberi masalah atau kemanfaatan bagi banyak pihak, menjaga integritas, serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab sosial.

Produktivitas kerja dalam Islam mencakup efisiensi, semangat ibadah, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial.¹⁷ Hal ini menegaskan bahwa aspek spiritual dan etika menjadi bagian tak terpisahkan dari konsep produktivitas dalam pandangan Islam.

Konsep ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 105:¹⁸

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

¹⁷ Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktivitas Kerja Dalam Islam", Jurnal Balanca, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 210.

¹⁸ Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 105, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..."

Ayat tersebut merupakan dorongan langsung dari Allah SWT agar setiap individu berusaha dan bekerja secara nyata. Kata *"i'malū"* (bekerjalah kalian) menunjukkan bahwa Islam menempatkan kerja sebagai tindakan aktif yang akan dinilai, tidak hanya oleh Allah, tetapi juga oleh Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keikhlasan, kesungguhan, dan pertanggungjawaban dalam setiap aktivitas kerja, karena semuanya akan mendapatkan penilaian dari Allah. Ini menunjukkan bahwa produktivitas dalam Islam bukan hanya dinilai dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses dan niat yang menyertainya, serta dampaknya terhadap masyarakat.¹⁹

Lebih lanjut, dalam ajaran Islam, kerja yang produktif bukan hanya ditandai oleh efisiensi dan hasil, tetapi juga oleh kualitas niat dan perilaku yang mendasarinya. Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar menjadi prinsip utama dalam membentuk etos kerja Islami. Prinsip-prinsip ini menjadi penting untuk ditelaah, khususnya dalam konteks petani kelapa sawit swadaya yang menjalankan usahanya secara mandiri dan menghadapi berbagai tantangan lapangan. Oleh karena itu, analisis terhadap produktivitas mereka tidak hanya akan dilihat dari faktor-faktor teknis, tetapi juga melalui lensa nilai-nilai dasar kerja dalam Islam.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya, sekaligus mengkaji sejauh mana nilai-nilai dalam ekonomi Islam tercermin dalam praktik mereka. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh, tidak hanya dari aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga dari segi etika kerja, nilai spiritual, dan prinsip-prinsip syariah. Melalui pendekatan ini, produktivitas tidak hanya ditingkatkan secara kuantitatif, tetapi juga mengarah pada keberlanjutan, keadilan, dan keberkahan dalam usaha tani petani sawit swadaya.

¹⁹ Kementrian Urusan Islam Arab Saudi, "Tafsir Al-Muyassar QS. At-Taubah:105," diakses 2 Juli 2025, <https://quran.ksu.edu.sa>.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan judul dalam penelitian ini adalah: “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi?
2. Bagaimana nilai-nilai kerja dalam perspektif ekonomi Islam tercermin dalam aktivitas usaha tani petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin.
2. Untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai kerja dalam perspektif ekonomi Islam, seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar, tercermin dalam aktivitas usaha tani petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi Islam dan agribisnis, khususnya dalam mengaitkan konsep produktivitas petani dengan nilai-nilai Islam, yang selama ini masih jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Petani

Memberikan wawasan dan kesadaran mengenai pentingnya produktivitas yang berlandaskan pada etos kerja Islami, serta strategi peningkatan hasil tani yang relevan dengan kondisi mereka sebagai petani swadaya.

- b. Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi bahan masukan dalam menyusun kebijakan dan program pemberdayaan petani sawit swadaya, agar lebih tepat sasaran, adil, dan berkelanjutan—baik secara ekonomi maupun spiritual.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi awal bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait produktivitas pertanian, ekonomi Islam, serta pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai syariah.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu pada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan ekonomi konvensional dalam memahami produktivitas, serta pendekatan ekonomi Islam dalam menilai nilai dan tujuan dari kerja produktif. Keduanya saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai produktivitas petani kelapa sawit swadaya.

Secara umum, produktivitas diartikan sebagai kemampuan suatu unit produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan menggunakan input secara

efisien. Produktivitas merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi penggunaan sumber daya.²⁰ Dalam konteks pertanian, produktivitas tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja dan luas lahan, tetapi juga oleh kualitas input seperti pupuk, bibit, teknologi, serta pengelolaan dan pengetahuan teknis petani.

Faktor-faktor seperti modal, pemupukan, manajemen sumber daya manusia, serta kondisi alam sangat memengaruhi tingkat produktivitas di sektor pertanian.²¹ Dengan kata lain, produktivitas bukan hanya soal fisik dan teknis, tetapi juga menyangkut kapasitas manajerial dan kemampuan petani dalam menghadapi kendala struktural dan sosial.

Dalam perspektif ekonomi Islam, produktivitas tidak hanya diukur dari banyaknya hasil, tetapi juga dari nilai keberkahan, kejujuran, dan kemanfaatan sosial dari pekerjaan yang dilakukan. Islam menekankan bahwa segala bentuk usaha harus dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, serta tidak merugikan orang lain maupun lingkungan. Produktivitas kerja dalam Islam mencakup efisiensi, semangat ibadah, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial.²² Islam menempatkan kerja sebagai bagian dari ibadah, bukan semata-mata aktivitas duniawi. Prinsip-prinsip seperti ikhlas, amanah, ihsan, dan tanggung jawab menjadi landasan etis dalam bekerja, sehingga produktivitas menjadi bagian dari nilai-nilai moral dan spiritual, bukan hanya ekonomi.

Konsep *adl* (keadilan) dan *maslahah* (kebaikan bersama) menjadi landasan penting dalam aktivitas ekonomi Islam. Dalam konteks pertanian, hal ini berarti bahwa usaha tani yang produktif bukan hanya harus efisien, tetapi juga bermanfaat untuk petani, masyarakat sekitar, dan lingkungan, serta dilakukan sesuai nilai-nilai etis yang diajarkan dalam Islam.²³

Dengan demikian, kerangka teori ini memberikan pijakan untuk memahami produktivitas petani kelapa sawit swadaya tidak hanya sebagai

²⁰ Sadono Sukirno, Pengantar Teori Mikroekonomi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 331

²¹ Risza Suyatno, Kelapa Sawit: Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit, Yogyakarta: Kansius, 1995), hlm. 55

²² Zulfahry Abu Hasmy, op. cit. h. 210

²³ Muhammad Syafii Antonio, Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik, Jakarta: Gema Insani, 2001, h. 11-17

fenomena ekonomi yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap keterkaitan antara faktor-faktor teknis dan spiritual yang mendorong produktivitas petani secara berkelanjutan dan penuh makna.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit, baik dari aspek teknis maupun pendekatan ekonomi. Kajian terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk mengetahui posisi dan kontribusi penelitian ini dalam mengisi kekosongan literatur yang masih ada, terutama dalam konteks ekonomi Islam.

Penelitian oleh Carlina Falmawati Monita dan Damara Dinda Nirmalasari Zebua berjudul, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit” menemukan bahwa variabel pupuk NPK, tenaga kerja, jumlah tanaman, dan curah hujan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas kelapa sawit. Meskipun pestisida tidak berpengaruh secara parsial, namun secara simultan seluruh variabel tetap berkontribusi terhadap hasil panen.²⁴ Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan input produksi sangat menentukan keberhasilan dalam budidaya kelapa sawit.

Selanjutnya, Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam dalam penelitiannya mengenai, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit pada Kelompok Tani Sawit Mandiri” menemukan bahwa pupuk, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi, sedangkan luas lahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.²⁵ Hal ini memperkuat pemahaman bahwa produktivitas lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaan lahan dan input produksi daripada sekadar luasan lahan yang dimiliki.

Beberapa penelitian lain memang masih berfokus pada hubungan antara faktor produksi dan pendapatan petani. Misalnya, Regina Julmasita et al.,

²⁴ Carlina Falmawati Monita dan Damara Dinda Nirmalasari Zebua, op. cit., h. 239.

²⁵ Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam, op. cit. h. 83.

menyoroti pengaruh distribusi pupuk, harga pupuk, dan subsidi pupuk terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa harga pupuk menjadi faktor paling dominan.²⁶ Walaupun fokusnya pada pendapatan, variabel-variabel yang diteliti tetap relevan sebagai bagian dari indikator produktivitas petani.

Begitu pula dengan penelitian oleh Ajang Juanda²⁷ dan penelitian Novita Aswan dan Yulia Windi Tanjung²⁸ yang menunjukkan bahwa biaya produksi, harga jual, dan luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Namun, hasil dari kedua penelitian ini juga memperlihatkan bahwa variabel produksi atau produktivitas memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Dari sisi pendekatan normatif, dalam perspektif Islam, produktivitas tidak hanya dilihat dari seberapa besar output yang dihasilkan, tetapi juga dari prosesnya apakah dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan memberikan kemanfaatan sosial.²⁹ Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, ihsan, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam menilai produktivitas dalam ekonomi Islam. Islam memandang produktivitas sebagai bagian dari ibadah, sehingga segala aktivitas kerja memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 105:³⁰

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja dengan optimal dan bertanggung jawab. Dalam konteks petani kelapa sawit

²⁶ Regina Julmasita, Maidalena, dan Muhammad Ikhsan Harahap, op. cit. h. 9-12.

²⁷ Ajang Juanda, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 58.

²⁸ Novita Aswan dan Yulia Windi Tanjung, “Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Batangtoru”, Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya, 2020, h. 728-729.

²⁹ Zulfahry Abu Hasmy, op. cit. h. 210

³⁰ Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 105, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

swadaya, semangat bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang kelapa sawit masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada aspek ekonomi material. Masih jarang ditemukan kajian yang menyentuh sisi normatif dan spiritual, khususnya dalam kerangka ekonomi Islam yang menekankan prinsip keberkahan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Padahal, mayoritas petani di pedesaan menjalankan usaha taninya dengan nilai-nilai religius yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya, dalam bingkai nilai-nilai ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga bagaimana petani memaknai usaha taninya sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam latar alamiah dan bertujuan untuk memahami serta menafsirkan fenomena yang terjadi melalui berbagai metode pengumpulan dan analisis data yang relevan.³¹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam, sistematis, dan transparan mengenai kondisi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

1.6.2 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila pengumpulan data dilakukan melalui wawancara atau

³¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018, h. 7.

observasi, maka sumber data disebut sebagai informan atau responden, yaitu pihak yang memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian.³²

Adapun jenis data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian.³³ Dalam konteks ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, yaitu para petani kelapa sawit swadaya yang aktif memproduksi di wilayah tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti literatur, jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan dokumen lain yang relevan.³⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti data dari pemerintah desa, artikel jurnal, buku, serta referensi terkait ekonomi Islam dan pertanian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Teknik ini dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden, baik secara tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Jenis wawancara yang digunakan yaitu:

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 129.

³³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Kencana Group, 2005, h. 132.

³⁴ *Ibid.*, h. 132

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bersifat fleksibel, di mana peneliti hanya menggunakan panduan umum sebagai arahan topik diskusi.³⁵

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang.³⁶ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai dokumen dalam atau sumber tertulis, baik berupa data dari website resmi, artikel ilmiah, laporan, maupun sumber lain yang relevan dan mendukung kebutuhan penelitian.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.³⁷

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani kelapa sawit yang saat ini menjalankan usaha taninya secara mandiri (swadaya), baik yang sejak awal bukan mitra perusahaan, maupun yang sebelumnya merupakan petani plasma tetapi kini sudah tidak lagi memiliki hubungan formal dengan perusahaan.
2. Aktif memproduksi Tandan Buah Segar (TBS) dan terlibat langsung dalam pengelolaan kebun.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 195-198.

³⁶ Ibid., h. 314.

³⁷ Ibid., h. 289.

3. Memiliki pengalaman minimal 10 tahun dalam usaha perkebunan kelapa sawit.
4. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur mengenai praktik usaha tani serta pandangan mereka terhadap kerja dan produktivitas.

Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, informasi yang mendalam dan pengalaman langsung dari pelaku utama lebih diutamakan dibandingkan jumlah partisipan. Oleh karena itu, petani yang memenuhi kriteria tersebut dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai produktivitas serta nilai-nilai kerja yang mereka jalankan dalam aktivitas usaha tani.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan model interaktif dari Miles dan Huberman.³⁸ Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data dari wawancara lapangan. Peneliti membaca ulang hasil transkrip wawancara, lalu mengelompokkan informasi-informasi penting sesuai tema penelitian, seperti faktor-faktor produktivitas dan nilai-nilai kerja dalam ekonomi Islam. Pernyataan yang tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk memperjelas pola.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasi data ke dalam bentuk narasi yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyusun kutipan langsung dari responden, membandingkan antar responden, serta mencantumkan temuan dari sumber sekunder seperti jurnal dan laporan, agar informasi yang disajikan tidak bersifat sepihak.

³⁸ Ibid., h. 321

3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dari pola-pola yang muncul dalam data. Peneliti menganalisis bagaimana kecenderungan dan perbedaan antar responden, serta mengaitkannya dengan teori produktivitas dan nilai-nilai kerja dalam Islam.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan yang memiliki karakteristik berbeda (misalnya, dari sisi luas lahan, usia, atau pengalaman bertani), serta mencocokkannya dengan data dari literatur dan dokumen pendukung. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak subjektif dan interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis dalam penyusunan penelitian ini, berikut adalah sistematika penulisan skripsi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Tujuan bab ini adalah memberikan gambaran awal mengenai arah, urgensi, dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan produktivitas petani kelapa sawit dan ekonomi Islam. Teori yang disajikan menjadi dasar dalam menganalisis temuan lapangan, serta memberikan kerangka pemahaman atas masalah yang diteliti.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menguraikan kondisi umum Desa Bukit Beringin sebagai lokasi penelitian. Uraian mencakup letak geografis, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta aspek pertanian yang berkaitan dengan usaha tani kelapa sawit swadaya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas, serta dikaitkan dengan nilai-nilai kerja dalam perspektif ekonomi Islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Selain itu, disajikan pula saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait, seperti petani, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Produktivitas

Produktivitas secara filosofis mencerminkan semangat manusia untuk terus memperbaiki mutu kehidupan. Hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini.³⁹ Secara umum diartikan sebagai perbandingan antara *output* (hasil) dan *input* (masukan) dalam satu proses produksi.⁴⁰

Grand Theory dalam penelitian ini merujuk pada teori efisiensi produktivitas menurut Gregory Mankiw, yang menyatakan bahwa produktivitas merupakan rasio antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber (*input*) yang dipergunakan dalam satu satuan waktu.⁴¹ Semakin tinggi produktivitas, maka semakin efisien sistem kerja dalam menghasilkan hasil dengan sumber daya yang tersedia.

Teori ini diperkuat oleh pendekatan *International Labour Organization* (ILO) yang menyatakan bahwa, "*productivity is the ratio between output and the total input of factors required to achieve it*".⁴² Definisi ini menekankan bahwa produktivitas bukan sekadar kuantitas hasil, tetapi juga mencakup efektivitas seluruh proses, termasuk manajemen sumber daya, penggunaan teknologi, dan peningkatan kualitas kerja.

John Suprihanto menyebutkan bahwa dalam produktivitas terkandung tiga hal pokok, yaitu:

1. Produktivitas diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu.

³⁹ Mauled Mulyono, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 3.

⁴⁰ Iwan Berri Prima, *Produktivitas Petani di Wilayah Perbatasan RI*, Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2020, h. 46.

⁴¹ Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, h. 4.

⁴² Australian Bureau of Statistics (ABS), *Labour Productivity – Labour Statistics: Concepts, Sources and Methods 2021*, akses 17 Juni 2025, <https://www.abs.gov.au/statistics/labour-productivity>

2. Produktivitas adalah perbandingan antara pengorbanan (*output*) dengan penghasilan (*input*).
3. Produktivitas adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini haruslah lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.⁴³

Produktivitas merupakan rasio antara besaran volume *output* terhadap besaran *input* yang digunakan. Definisi lain juga menyatakan hal yang serupa, yaitu rasio antara *output* dari pekerjaan dan *input* dari sumber daya yang dipakai dalam proses menciptakan kesejahteraan. Oleh karena itu, produktivitas dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Output merupakan hasil yang diharapkan oleh konsumen dari pengolahan *input*, sesuai jumlah, jenis, dan waktu yang digunakan. *Output* dihitung dengan berbagai satuan, seperti *Man* dihitung dengan jam kerja; *Material* dihitung dengan satuan kilogram, volume; *Money* dihitung dengan satuan mata uang; *Machine* dengan jam kerja mesin produktif; dan *Method* dituangkan dalam aturan cara kerja, *Standard Operating Procedure* (SOP).⁴⁴

Sedangkan *Input* adalah semua sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses. *Input* terdiri atas 5M, yaitu sebagai berikut:

1. *Man* (tenaga kerja), mencakup jumlah, tingkat kemampuan, kemauan dan sikap kerja, dan minat.
2. *Material*, terdiri dari bahan mentah, bahan baku.
3. *Machine*, terdiri atas peralatan, mesin, alat bantu, teknologi, komputer.
4. *Money*, yaitu modal atau dana yang digunakan untuk membayar dan mengadakan *Man*, *Material*, dan *Machine*.

⁴³ Khusniati Rofiah, *Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Kajian Islam dan Gender*, Yogyakarta: Q-Media, 2021, h. 11-12.

⁴⁴ Ricky Virona Martono, *Analisis Produktivitas dan Efisiensi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019, h. 1-2.

5. Method, yaitu cara kerja untuk mengerjakan proses, tertuang dalam standar kerja (*Standard Operating Procedure*).⁴⁵

Ada tiga aspek utama yang perlu ditinjau dalam menjamin produktivitas yang tinggi, yaitu aspek kemampuan manajemen tenaga kerja, aspek efisiensi tenaga kerja, dan aspek kondisi lingkungan pekerjaan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan terpadu dalam suatu sistem dan dapat diukur dengan berbagai ukuran yang relatif sederhana. Produktivitas harus menjadi bagian yang tidak boleh terlupakan dalam penyusunan strategi bisnis yang mencakup bidang produksi, pemasaran, keuangan dan bidang lainnya.⁴⁶

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa produktivitas merupakan suatu ukuran efisiensi dalam memanfaatkan input untuk menghasilkan output secara optimal. Produktivitas tidak hanya berkaitan dengan kuantitas hasil produksi, tetapi juga mencerminkan sikap mental untuk terus memperbaiki mutu kehidupan dan kinerja dari waktu ke waktu. Dalam konteks pertanian seperti kelapa sawit, produktivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, mesin, serta metode kerja yang digunakan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan petani melalui efisiensi pengelolaan sumber daya dan penerapan teknik budidaya yang tepat.

2.2 Indikator Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit

Secara prinsip, produktivitas adalah rasio antara *output* dan *input*. Oleh karena itu, indikator produktivitas dalam konteks kelapa sawit perlu mencakup baik aspek hasil (*output*) maupun sumber daya yang digunakan (*input*). Berikut adalah indikator yang relevan dalam mengukur produktivitas perkebunan kelapa sawit:

1. Hasil Panen per Hektar

⁴⁵ Ibid., h. 2.

⁴⁶ Yuni Kartini, *Media Sosial dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*, Makassar: Guepedia, 2020, h. 32

Menggambarkan rata-rata produksi tandan buah segar (TBS) per hektar dalam periode normal.⁴⁷

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Merupakan indikator efisiensi tenaga kerja, dihitung sebagai jumlah output atau nilai tambah dibagi jumlah tenaga kerja atau jam kerja. Ini membantu mengetahui seberapa optimal tenaga kerja dimanfaatkan dalam usaha pertanian dan perkebunan.⁴⁸

3. Frekuensi Panen per Tahun

Mengindikasikan seberapa sering petani melakukan panen (biasanya setiap 2-4 minggu), yang mempengaruhi total produksi tahunan. Penelitian agronomi menemukan bahwa interval panen optimal 17 hari berkontribusi pada efisiensi dan hasil panen maksimal.⁴⁹

4. Pendapatan per Hektar

Menggambarkan nilai ekonomis lahan, dihitung dari hasil panen dikali harga jual, dikurangi biaya produksi. Indikator ini penting untuk mengetahui sejauh mana produktivitas diterjemahkan menjadi kesejahteraan ekonomi.⁵⁰

5. Penggunaan Input Produksi

Meliputi volume dan kualitas faktor produksi seperti pupuk, bibit unggul, dan pestisida, yang langsung mempengaruhi hasil panen.⁵¹

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, produktivitas perkebunan kelapa sawit dapat diukur secara menyeluruh dari sisi teknis, efisiensi tenaga kerja, dan dampak ekonominya. Indikator seperti hasil panen per hektar, frekuensi panen, dan penggunaan input menunjukkan efektivitas praktik budidaya yang diterapkan,

⁴⁷ Direktorat Jenderal Perkebunan, “Statistik Perkebunan Jilid 1 2022-2024”, 2024, h. 64-65.

⁴⁸ International Labour Organization, "Labour Productivity," ILOSTAT, diakses 10 Juni 2025, <https://ilostat ilo.org/topics/labour-productivity/>

⁴⁹ Rossane E. De Vos, et al., “Shortening harvest interval, reaping benefits? Astudy on harvest practices in oil palm smallholder farming systems in Indonesia”, University of Nebraska-Lincoln, 2023, h. 2.

⁵⁰ Investopedia, “Why Is Productivity Important in Economics?”, diakses 11 Juni 2025, <https://www.investopedia.com/ask/answers/040615/why-productivity-important-concept-economics.asp>

⁵¹ Badan Pusat Statistik, *Produktivitas Perkebunan Rakyat: Studi Komoditas Kelapa Sawit* (Jakarta: BPS, 2021), h. 19.

sementara indikator produktivitas tenaga kerja dan pendapatan per hektar memberikan gambaran tentang efisiensi serta nilai tambah yang diperoleh petani.

Dengan memadukan seluruh indikator ini, dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat produktivitas suatu usaha perkebunan, sehingga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan hasil dan kesejahteraan petani.

2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit terbagi menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut:⁵²

1. Modal

Modal merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk membiayai dan mengelola kegiatan pertanian setiap bulan atau setiap hari. Didalamnya terdapat ongkos untuk membeli untuk membeli sumber-sumber produksi yang akan digunakan untuk memproduksi suatu output tertentu dan untuk menggunakan input yang tersedia. Selain itu didalam ongkos juga terdapat hasil ataupun pendapatan bagi pemilik modal. Struktur modal merupakan salah satu kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran keuangan lainnya. Untuk menciptakan struktur modal yang optimal, pengalokasian modal yang tepat antara modal sendiri dan modal dari luar sangat penting untuk memaksimalkan penggunaan modal. Pengeluaran modal yang minimum dan struktur keuangan yang maksimum merupakan struktur modal yang optimal.

2. Pemupukan

Pemupukan menjadi salah satu tindakan kultur teknis yang sangat penting. Walaupun biaya pemupukan sangat penting, yaitu 40%-60% dari biaya pemeliharaan, tetapi pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit sangat besar. Pengaruh pemupukan terhadap produksi bersifat jangka panjang dan baru akan terasa setelah 2 sampai 3 tahun kemudian. Keberhasilan pemupukan sangat tergantung pada manajemen pemupukan

⁵² Risza Suyatno, Kelapa Sawit: Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit, Yogyakarta: Kansius, 1995), hlm. 55

lapangan. Efisiensi dan efektifitas pemupukan harus tepat, yaitu tepat dosis, tepat tabur, tepat jenis serta tepat waktu/frekuensi.

3. Luas Lahan

Luas lahan adalah permukaan bumi dengan kekayaan berupa tanah, mineral, benda cair, batuan dan gas yang terkandung didalamnya. Lahan dipermukaan bumi meliputi wilayah pantai sampai dengan pegunungan. Berdasarkan penjelasan tersebut kekayaan berupa tanah, mineral, benda cair, batuan dan gas yang terkandung maka akan membantu tanaman kelapa sawit untuk tumbuh dan berkembang. Semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam kelapa sawit maka akan semakin banyak hasil yang akan diperoleh.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memegang peranan utama dalam proses peningkatan produktivitas. Karena pada hakikatnya alat produksi dan teknologi yang digunakan merupakan hasil pengorbanan. Pada umumnya produktivitas yang semakin tinggi merupakan hasil dari pendayagunaan sumber daya yang efisien. Suatu perusahaan harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana cara untuk mencapai produktivitas yang tinggi dengan sumber daya atau faktor-faktor produksi yang ada dalam proses produksinya. Dalam suatu proses produksi faktor-faktor produksi yang ada harus sangat diperhatikan. Karena tanpa salah satu dari semua faktor produksi tersebut proses produksi tidak dapat berjalan. Selain itu pengaruh manajemen yang baik juga dapat mendukung proses tersebut. Pertanian tradisional sekalipun sebenarnya juga butuh manajemen dalam menjalankan usaha taninya. Tetapi tidak dalam yang betul-betul dengan administrasi yang lengkap dan tertib, baik mengenai perencanaan, pelaksanaan pengaturan sarana dan prasarana.

Selain dari teori-teori di atas, beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit, antara lain modal. Salah satu faktor penting yang digunakan untuk pengadaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, bibit unggul, serta alat-alat pertanian. Modal ini berperan langsung dalam menunjang aktivitas pemeliharaan dan

peningkatan hasil panen. Studi di PTPN VIII menunjukkan bahwa modal yang digunakan dalam pemupukan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tandan buah segar (TBS).⁵³ Pemupukan juga terbukti kritikal: penelitian di kabupaten Sungai Buluh mendapati bahwa penggunaan pupuk urea secara tepat berdampak nyata pada produktivitas, sementara kelebihan atau dosis tidak tepat (meski mungkin disangka baik) justru malah merugikan.⁵⁴

Dari perspektif SDM, kajian dari Universitas Medan Area menemukan bahwa pelatihan, usia, lama kerja, dan insentif tenaga kerja menjadi faktor penting, sehingga pada kebun yang karakternya kondusif, produktivitas meningkat secara signifikan.⁵⁵ Sementara itu, pengelolaan luas lahan tidak otomatis meningkatkan hasil: studi di Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir menemukan bahwa walau lahan milik petani swadaya lebih luas, produktivitas per hektarnya tetap rendah karena pola budidaya dan intensitas pemupukan yang kurang optimal.⁵⁶

Dalam penelitian Sumarno, unsur iklim seperti curah hujan, suhu, kelembapan, dan penyinaran matahari memiliki dampak signifikan terhadap produksi TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit.⁵⁷ Penelitian di Riau mencatat bahwa distribusi curah hujan dan hari hujan berhubungan langsung dengan fluktuasi panen kelapa sawit, meski efeknya bervariasi tergantung umur tanaman.⁵⁸

⁵³ Siti Munawaroh, *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Pupuk Terhadap Produksi Kelapa Sawit Afdeling 1PTPN VIII Cislak Baru Rangkasbitung*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 63.

⁵⁴ Edward Panjaitan, *Analisis Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Petani Swadaya di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*, (Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019), h. 82.

⁵⁵ Nelly Yudha Situmeang, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit di PTPN IV Kebun Laras*, (Skripsi Universitas Medan Area, 2024), h. 50-51.

⁵⁶ Lifianthi, Selly Oktarina, dan Elly Rosana, *“Analisis Produktivitas dan Pendapatan Kelapa Sawit Petani Plasma dan Swadaya di Sumatera Selatan”*, Universitas Sriwijaya, h. 40

⁵⁷ Sumarno, *“Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Peforma Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Dataran Rendah dan Tinggi Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”*, Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara, 2024.

⁵⁸ T Sofi Hans Hamdan, Irsal, dan Lisa Mawarni, *“Pari Hujan Terhadap Produksi Kelapa Sawit Berumur 7, 10, dan 13 Tahun di Kebun Huta Padang PT. Perkebunan Nusantara III Persero”*, Jurnal Agroekoteknologi FP USU, Vol. 6 No. 4, Oktober 2018, h. 843-844.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor modal berperan penting dalam pengadaan sarana produksi yang mendukung peningkatan hasil panen. Pemupukan yang tepat secara dosis, waktu, dan jenis terbukti memberi dampak jangka panjang terhadap produktivitas. Luas lahan, meskipun berkontribusi terhadap jumlah produksi, tetap membutuhkan dukungan dari teknik budidaya yang tepat agar hasil per hektarnya optimal. Sumber daya manusia, termasuk kualitas tenaga kerja dan manajemen usaha tani, menjadi fondasi penting dalam menunjang efisiensi produksi.

Selain itu, faktor lingkungan seperti iklim juga memegang peranan besar dalam menentukan keberhasilan panen, terutama dalam aspek curah hujan, suhu, dan kelembapan. Oleh karena itu, pendekatan terpadu yang mempertimbangkan seluruh faktor tersebut sangat diperlukan untuk mendorong produktivitas kelapa sawit yang berkelanjutan dan efisien.

2.4 Konsep Produktivitas dalam Islam

Dalam Islam, produktivitas bukan semata-mata dinilai dari banyaknya hasil fisik yang dihasilkan, melainkan dari nilai keberkahan, kejujuran, kemanfaatan, dan niat yang lurus di balik setiap usaha. Produktivitas yang benar menurut Islam adalah kerja yang dilakukan secara halal, efisien, penuh tanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi individu, keluarga, serta masyarakat secara luas.

Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa bekerja adalah ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105:⁵⁹

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...”

⁵⁹ Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 105 , diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

Ayat ini memperkuat bahwa produktivitas dalam Islam adalah bagian dari penghambaan kepada Allah SWT. Seorang Muslim tidak boleh bermalas-malasan atau bekerja asal-asalan, tetapi harus memiliki etos kerja tinggi dan menjunjung nilai-nilai keislaman seperti ikhlas, amanah, dan ihsan.

Dalam Islam, produktivitas tidak hanya dilihat dari kuantitas output, tetapi juga dari kualitas proses dan kebermanfaatan sosialnya.⁶⁰ Hal ini menegaskan bahwa tujuan kerja bukan sekadar mencari nafkah dunia, melainkan juga mencapai ridha Allah dan membangun kesejahteraan bersama. Maka, petani yang bekerja dengan niat baik, cara yang benar, dan hasil yang bermanfaat adalah pribadi yang produktif menurut Islam, meskipun hasil panennya sederhana.

2.5 Nilai-nilai Dasar Kerja dalam Ekonomi Islam

Dalam perspektif Islam, bekerja bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan aspek batin seperti akal dan hati (*qalb*). Bekerja dianggap sebagai bentuk amal saleh yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja secara sungguh-sungguh guna mencari rezeki yang halal dan baik. Proses bekerja dalam Islam menuntut keseriusan dengan mengerahkan seluruh potensi, baik tenaga maupun pikiran.⁶¹

1. Ikhlas

Dalam Islam, ikhlas merupakan fondasi utama dalam setiap amal, termasuk dalam bekerja. Bekerja dengan niat karena Allah akan memberikan nilai ibadah terhadap aktivitas tersebut.⁶² Keikhlasan ini membuat seorang Muslim tidak semata-mata bekerja demi imbalan duniawi, tetapi juga mengharap ridha Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya amal kerja itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya orang itu tergantung dari apa yang diniatkannya itu”, (HR. Bukhari dan Muslim).

⁶⁰ Zulfahry Abu Hasmy, op. cit. h. 210

⁶¹ Putut Sutarwan, “*Bekerja sebagai Manifes Keimanan*”, Direktorat SDM – Sekolah Kepemimpinan UII, diakses 12 Juni 2025, <https://hrd.uui.ac.id/bekerja-sebagai-manifes-keimanan/>

⁶² Universitas Teuku Umar, “*Kultum Ramadhan: 5 Prinsip Etika Kerja dalam Islam*,” diakses pada 12 Juni 2025, <https://utu.ac.id/kultum-ramadhan-5-prinsip-etika-kerja-dalam-islam>

Dalam konteks petani kelapa sawit swadaya, nilai ikhlas mendorong mereka untuk bekerja dengan tulus dan konsisten, meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil. Hal ini menjadikan pekerjaan bertani tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan amal saleh. Dengan demikian, ikhlas menjadi dorongan internal yang kuat untuk menjaga semangat kerja dan meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan, bukan sekadar mengejar keuntungan sesaat.

2. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai ini menjadi prinsip dasar dalam etika kerja Islam.⁶³ Seorang pekerja yang amanah akan menjalankan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, tidak menyalahgunakan wewenang, serta menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Rasulullah SAW bersabda:

“Percayakanlah agamamu, amanahmu dan segala hasil pekerjaanmu kepada Allah.” (HR. At-Tirmizi)

Nilai amanah juga sangat penting bagi petani dalam mengelola lahan, menjaga kualitas hasil panen, serta tidak merusak lingkungan demi hasil cepat. Petani yang amanah akan memperhatikan keadilan dalam penggunaan pupuk, air, dan menjaga kepercayaan konsumen maupun tengkulak. Dalam jangka panjang, sikap ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk mereka, serta mendorong keberlanjutan pendapatan.

3. Ihsan

Secara bahasa, ihsan berarti berbuat baik atau melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks kerja, ihsan bermakna bekerja dengan kompetensi terbaik, niat yang lurus, dan menghasilkan sesuatu yang bermutu tinggi, bukan hanya karena kewajiban, tetapi sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab spiritual di hadapan Allah SWT.

Islam tidak hanya memandang hasil kerja, tetapi juga proses dan niat di baliknya. Nilai ihsan mendorong setiap Muslim untuk bekerja secara

⁶³ Ibid.

profesional, jujur, dan berkualitas tinggi, sebagai wujud pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata karena imbalan dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 90:⁶⁴

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan), memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Menurut Quraish Shihab, ihsan adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada keadilan. Jika adil berarti memberikan hak pada tempatnya, maka ihsan adalah memberikan lebih dari sekadar kewajiban, bahkan ketika tidak diminta, demi kebaikan bersama dan demi keridaan Allah SWT.⁶⁵

Dalam konteks dunia kerja, termasuk pada sektor pertanian, nilai ihsan mendorong individu untuk:

- a. Menjalankan tugasnya dengan kompeten dan sungguh-sungguh
- b. Mengedepankan etika dan integritas kerja
- c. Menciptakan hasil kerja yang berkualitas tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Petani yang menjunjung nilai ihsan akan menjaga proses produksinya agar sesuai dengan prinsip halal-thayyib, bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan, dan berusaha konsisten meningkatkan keterampilan demi hasil panen yang berkah dan berkelanjutan.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kesadaran individu terhadap kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks kerja, tanggung jawab

⁶⁴ Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 90, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

⁶⁵ M. Ulil Hidayat dan Isma Nurun Najah, "Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja", JAWI, Vol. 3 No. 1, 2020, h. 34-36.

berarti seseorang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, tidak lalai, dan bersedia menerima akibat dari perbuatannya.

Nilai ini menuntut adanya kedisiplinan, ketepatan waktu, serta komitmen terhadap pekerjaan yang telah diemban. Pekerja yang bertanggung jawab akan menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin, bukan karena pengawasan orang lain, tetapi karena dorongan iman dan kesadaran bahwa setiap amal akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah.⁶⁶

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Muddassir ayat 38:⁶⁷

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

Dalam konteks pertanian, tanggung jawab mencakup pemeliharaan lahan secara berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam dengan bijak, serta keterlibatan aktif dalam proses produksi dan distribusi hasil tani. Petani yang bertanggung jawab akan memperhatikan kualitas benih, ketepatan waktu tanam, hingga kejujuran dalam transaksi jual-beli. Hal ini akan mendorong produktivitas yang stabil serta menciptakan kepercayaan dari mitra usaha dan konsumen, yang pada akhirnya berdampak positif pada pendapatan jangka panjang.

5. Ikhtiar

Ikhtiar merupakan bentuk usaha sungguh-sungguh seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Dalam konteks ini, seorang muslim dituntut untuk tidak berpangku tangan atau menyerah pada keadaan, melainkan memilih jalan terbaik dan menjalankannya dengan kesungguhan. Ikhtiar mencerminkan keyakinan bahwa hasil tidak akan

⁶⁶ Sukron Ma'mun, “Makna Tanggung Jawab Dalam Islam”, Binus University Character Building Development Center, 2020, diakses 13 Juni 2025, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/makna-tanggung-jawab-dalam-islam/>

⁶⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Muddassir ayat 38, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

tercapai tanpa usaha, dan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang menjadi tanggung jawab pribadi.⁶⁸

Posisi ikhtiar dalam Islam sangat tinggi. Allah Swt. mendorong umat-Nya untuk terus berusaha mengubah keadaan diri dan lingkungan ke arah yang lebih baik. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:⁶⁹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Dalam konteks produktivitas dan pendapatan petani, ikhtiar menjadi prinsip utama dalam menghadapi berbagai tantangan alam, harga pasar, maupun ketersediaan sarana produksi. Usaha yang berkelanjutan, pantang menyerah, dan selalu mencari cara terbaik menjadi modal spiritual sekaligus strategis bagi petani dalam meningkatkan hasil dan pendapatan mereka.

Kelima nilai dasar dalam etika kerja Islam yaitu ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar, bukan hanya membentuk karakter pribadi yang kuat secara spiritual, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja. Dalam konteks petani muslim, nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang mendorong kerja keras yang konsisten, jujur, berkualitas, disiplin, dan penuh usaha. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, pertanian tidak hanya menjadi sarana mencari nafkah, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan kontribusi nyata bagi kesejahteraan umat.

Hal ini sejalan dengan QS. At-Taubah ayat 105:⁷⁰

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu....”

⁶⁸ Sharia Knowledge Centre, Pengertian Ikhtiar, diakses pada 13 Juni 2025, dari <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/pengertian-ikhtiar>.

⁶⁹ Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 11, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

⁷⁰ Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 105, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

Ayat ini menegaskan bahwa kerja keras dan produktivitas merupakan ibadah yang diperhatikan oleh Allah, Rasul, dan sesama manusia.

Dengan demikian, landasan teori ini membentuk dasar konseptual bagi penelitian mengenai produktivitas petani kelapa sawit swadaya dalam perspektif ekonomi Islam. Diharapkan, teori-teori ini mampu menjadi pijakan dalam menganalisis praktik di lapangan, serta mengaitkan antara upaya teknis dan nilai-nilai keislaman dalam produktivitas pertanian yang berkelanjutan.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG OBJEK PENELITIAN

3.1 Profil Desa Bukit Beringin

Desa Bukit Beringin merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Desa ini didirikan pada tahun 1986 melalui program transmigrasi, dan kini tergolong sebagai desa dengan tingkat aktivitas ekonomi yang cukup tinggi di kecamatan tersebut.⁷¹ Luas wilayah Desa Bukit Beringin tercatat sebesar 19 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 2.763 jiwa, yang terdiri dari 1.420 laki-laki dan 1.343 perempuan. Secara geografis, Desa Bukit Beringin berbatasan dengan:⁷²

- a. Sebelah utara: Desa Sungai Putih, Kecamatan Bangko Barat
- b. Sebelah selatan: Desa Rantau Limau Kapas, Kecamatan Tiang Pumpung
- c. Sebelah barat: Desa Beringin Sanggul, Kecamatan Tiang Pumpung
- d. Sebelah timur: Desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang

Topografi wilayah desa ini didominasi oleh daerah perbukitan, dengan dua musim utama yang memengaruhi aktivitas pertanian masyarakat, yakni musim kemarau dan musim penghujan. Pola iklim seperti ini merupakan karakteristik umum yang juga dijumpai di wilayah lain di Kabupaten Merangin.⁷³

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Bukit Beringin saat ini adalah sebagai petani kelapa sawit swadaya. Sebelumnya, masyarakat sempat menggantungkan hidup pada perkebunan karet, namun seiring waktu dan kondisi pasar, banyak yang beralih ke komoditas sawit karena dianggap lebih menguntungkan. Tidak terdapat data resmi mengenai jumlah pasti petani sawit swadaya di desa ini, namun berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan warga, mayoritas masyarakat merupakan petani sawit swadaya.⁷⁴

⁷¹ "Profil Desa Bukit Beringin," Desa Bukit Beringin WordPress, diakses 02 Juni 2025, <https://desabukitberingin.wordpress.com/profil/>

⁷² Badan Pusat Statistik (BPS), "*Kecamatan Bangko Barat dalam Angka 2024*".

⁷³ "Profil Desa Bukit Beringin," Desa Bukit Beringin WordPress, op. cit.

⁷⁴ Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit pada tanggal 02 Juni 2025.

Dari segi infrastruktur dan sarana penunjang, jalan utama desa umumnya sudah diperkeras dengan batu dan kerikil. Jarak Desa Bukit Beringin ke ibu kota kecamatan adalah sekitar 33 kilometer, dan ke ibu kota kabupaten sekitar 38 kilometer. Fasilitas pendidikan di desa ini terdiri dari 1 unit Taman Kanak-kanak (TK), 3 unit Sekolah Dasar (SD), 1 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 pondok pesantren yang berfungsi mirip seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).⁷⁵

Dalam bidang kesehatan, desa ini memiliki 1 unit puskesmas dan 5 posyandu yang didukung oleh 9 orang tenaga kesehatan. Akses listrik di desa telah tersedia dengan jumlah pelanggan PLN mencapai 826. Selain itu, Desa Bukit Beringin juga memiliki 1 embung desa yang berfungsi sebagai cadangan sumber air dan irigasi. Fasilitas keagamaan meliputi 7 masjid dan 14 mushola yang tersebar di berbagai wilayah desa.⁷⁶

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Swadaya

Mayoritas masyarakat Desa Bukit Beringin menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perkebunan, terutama kelapa sawit. Peralihan dari karet ke kelapa sawit menjadi fenomena umum dalam satu dekade terakhir. Hal ini dikarenakan sistem pengelolaan kelapa sawit relatif lebih fleksibel, karena tidak membutuhkan perawatan harian seperti menyadap karet. Akibatnya, semakin banyak petani yang beralih menanam sawit secara swadaya tanpa melalui program inti-plasma ataupun kemitraan dengan perusahaan besar.

1. Jumlah dan Luas Kepemilikan

Tidak tersedia data resmi mengenai jumlah pasti petani sawit swadaya di desa, namun hampir seluruh kepala keluarga yang berkebun kelapa sawit, setidaknya memiliki lahan, meskipun dalam skala kecil. Rata-rata kepemilikan lahan berkisar antara 1 hingga 2 hektar per petani. Sebagian masyarakat juga masih memiliki kebun karet, namun keberadaannya kini mulai tergeser oleh tingginya minat terhadap kelapa sawit.⁷⁷

⁷⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), "*Kecamatan Bangko Barat dalam Angka 2024*".

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit pada tanggal 02 Juni 2025

2. Sistem Pengelolaan

Kebun sawit swadaya umumnya dikelola secara mandiri oleh pemilik lahan, baik dalam proses penanaman, pemupukan, perawatan, maupun panen. Hanya sebagian kecil petani yang menggunakan tenaga kerja luar, biasanya untuk kegiatan tertentu seperti panen massal atau pembersihan rumput secara berkala.

Pengendalian hama rumput liar dilakukan setiap tiga bulan sekali atau tergantung dengan pertumbuhan rumputnya. Cara yang digunakan adalah memangkas rumput menggunakan mesin rumput. Sedangkan untuk rumput alang-alang yang sering membuat semak dilakukan penyemprotan menggunakan pestisida.

Pemupukan dilakukan 2-3 kali dalam satu tahun. Jenis pupuk yang digunakan sangat bergantung pada kondisi keuangan rumah tangga. Petani dapat menggunakan pupuk kimia seperti Urea, MOB/KSL, dan Granular, namun jika dana terbatas, pupuk kandang menjadi alternatif utama terutama bagi petani yang memiliki ternak sendiri seperti sapi ataupun kambing.

3. Pola Panen dan Pemasaran

Tanaman sawit dipanen setiap dua minggu sekali. Dalam satu bulan, petani umumnya dapat melakukan dua kali panen, tergantung pada kondisi cuaca dan produktivitas pohon. Namun, tidak adanya koperasi unit desa (KUD) yang aktif menyebabkan petani harus menjual hasil panennya langsung kepada toke atau pengepul lokal. Sistem ini membuat posisi tawar petani memiliki tantangan dalam hal pemasaran karena belum adanya lembaga kolektif seperti koperasi yang dapat membantu menjaga stabilitas produktivitas dan distribusi hasil panen secara adil.

4. Kendala Umum

Petani menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kebun sawitnya, antara lain:

- a. Keterbatasan akses pupuk, karena distributor pupuk berskala besar hanya tersedia di kota, yang berjarak sekitar 38 km dari desa.

- b. Biaya produksi tinggi, seperti biaya pupuk, tenaga kerja, dan bibit baru (yang bisa mencapai Rp50.000 per bibit untuk keperluan replanting).
- c. Kurangnya perawatan, seperti pemangkasan pelepah, pembersihan gulma, dan pengendalian hama yang optimal.
- d. Usia tanaman yang tua, yang berdampak pada penurunan produktivitas, namun tidak semua petani mampu melakukan replanting karena keterbatasan dana.
- e. Fluktuasi harga sawit, yang tidak stabil dan sering membuat penghasilan petani tidak menentu.⁷⁸

3.3 Peran Kelapa Sawit dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Kelapa sawit memiliki peran sentral dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bukit Beringin. Bagi sebagian besar rumah tangga, hasil dari panen sawit merupakan sumber penghasilan utama. Hal ini berbeda dengan tanaman karet yang dulu mendominasi, namun kini dianggap lebih menyita waktu dan tenaga.

1. Kontribusi terhadap Pendapatan

Hasil panen sawit yang diperoleh secara berkala memberikan dasar stabilitas dalam pengelolaan usaha tani, sehingga petani dapat merencanakan aktivitas pertanian secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

2. Perbandingan dengan Komoditas Lain

Jika dibandingkan dengan karet, kelapa sawit dinilai lebih mendukung efisiensi tenaga kerja dan pengelolaan waktu, karena tidak membutuhkan penyadapan harian seperti karet. Perubahan ini membuat petani memiliki waktu lebih fleksibel, yang juga memungkinkan mereka mengambil pekerjaan sampingan lain.

3. Harapan dan Potensi Pengembangan

Masyarakat berharap adanya dukungan dari pemerintah, seperti pembentukan koperasi yang aktif, bantuan pupuk bersubsidi, dan pelatihan

⁷⁸ Wawancara dengan Petani Kelapa Sawit pada tanggal 02 Juni 2025

teknis pengelolaan kebun sawit yang berkelanjutan. Potensi pengembangan perkebunan sawit di desa ini masih terbuka luas, terutama jika didukung dengan perbaikan infrastruktur jalan, kemudahan akses bibit unggul, dan sistem pemasaran yang lebih adil.

Dengan memahami kondisi sosial, teknis, dan operasional petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Beringin, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana produktivitas mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta bagaimana nilai-nilai kerja dalam Islam tercermin dalam aktivitas usaha tani mereka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produktivitas Petani Kelapa Sawit

Produktivitas dalam kegiatan pertanian tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik secara teknis, ekonomis, maupun sosial. Dalam penelitian ini, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya dilakukan dengan mengacu pada teori serta hasil studi terdahulu, kemudian dibandingkan dengan kondisi aktual yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan.

Beberapa faktor utama yang umumnya disebut dalam literatur sebagai penentu produktivitas meliputi ketersediaan modal, teknik pemupukan, luas lahan, kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi dan inovasi, serta kondisi iklim dan cuaca. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang sama atau bekerja secara linier terhadap produktivitas di tingkat petani swadaya. Kondisi lokal, nilai-nilai sosial, serta keterbatasan struktural juga turut membentuk dinamika produktivitas di lapangan.

Oleh karena itu, subbab ini akan membahas secara rinci bagaimana setiap faktor tersebut berperan berdasarkan temuan penelitian di lapangan, serta membandingkannya dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai realitas petani sawit swadaya dan kompleksitas produktivitas yang mereka alami.

1. Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang produktivitas petani kelapa sawit swadaya. Berdasarkan hasil wawancara, petani rata-rata menggunakan modal secara bertahap, baik dari hasil panen sebelumnya maupun melalui pinjaman seperti dari bank. Kebutuhan utama dalam satu hektar lahan meliputi pupuk, pestisida, dan perawatan lahan seperti babat rumput dan penyemprotan gulma.

Jenis pupuk yang paling umum digunakan adalah pupuk anorganik seperti urea, dengan frekuensi pemupukan sekitar tiga kali dalam setahun. Selain itu ada juga pupuk jenis lain dengan variasi harga yang lebih mahal, seperti phonska atau NPK, granular dan MOP/KCL. Selain itu, perawatan gulma dilakukan secara berkala baik dengan mesin potong rumput (babat) maupun penyemprotan herbisida. Pengeluaran untuk masing-masing komponen modal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Estimasi Modal Satu Hektar Per Tahun

Komponen	Frekuensi	Kebutuhan	Harga per Unit	Total per Tahun
Pupuk Urea	3 kali / tahun	3 karung x 3 kali	Rp250.000 /karung	Rp2.250.000
Babat Rumput	4 kali / tahun	6 liter bensin per kali	Rp15.000/liter	Rp360.000
Penyemprotan Gulma	2 kali / tahun	5 liter per kali	Rp70.000/liter	Rp700.000
Total Modal Tahunan				Rp3.310.000

Sumber: Wawancara dengan petani kelapa sawit swadaya pada tanggal 14 Juni 2025

Jumlah total tersebut belum termasuk kebutuhan lain seperti biaya tenaga kerja, pembelian bibit saat replanting, atau biaya tidak tetap lainnya. Oleh karena itu, kebutuhan modal bisa bervariasi antarpetani tergantung pada kondisi lahan dan kemampuan masing-masing. Meski biaya tersebut cukup besar, sebagian besar petani memutar hasil panen sebagai modal perawatan. Namun tidak sedikit pula yang mengandalkan pinjaman dari bank, khususnya untuk pembelian bibit atau pupuk.

Salah satu responden menyampaikan bahwa, “kalau pas panen agak banyak, langsung dibagi buat beli pupuk dan babat rumput. Jadi hasilnya diputer aja, gak nunggu bantuan dari luar” (Responden 3, 15 Juni

2025). Sementara itu, responden lain menyampaikan, “kalau udah mepet dan kebun harus dirawat, terpaksa pinjam dulu dari bank. Soalnya kalau nunggu duit ngumpul, bisa-bisa tanamannya udah keburu kurus” (Responden 2, 14 Juni 2025).

Penelitian oleh Saprida dan Putrisina BR. Tarigan menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usahatani kelapa sawit.⁷⁹ Temuan ini sesuai dengan kondisi petani di Desa Bukit Beringin, di mana keterbatasan modal mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan pemupukan, perawatan kebun, dan pembelian input produksi lainnya.

2. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit. Dalam praktik budidaya sawit, pemupukan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman, tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan hasil panen secara berkelanjutan. Pemilihan jenis pupuk, dosis, waktu pemberian, serta keteraturan pemupukan sangat menentukan kualitas dan kuantitas produksi.

Berdasarkan hasil wawancara, petani kelapa sawit swadaya umumnya melakukan pemupukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun, dengan urea sebagai jenis pupuk yang paling umum digunakan karena harganya lebih terjangkau. Beberapa petani yang memiliki dana lebih juga menggunakan jenis lain seperti Phonska, NPK, ganular, atau MOP/KCl, meskipun tidak rutin. Ketika tidak ada cukup modal, pemupukan bisa tertunda atau diganti dengan alternatif seperti pupuk kandang atau kompos dari kotoran ternak.

Salah satu responden menyatakan bahwa, "kalau pemupukan lancar, biasanya buah juga ikut lancar, tandannya banyak" (Responden 2, 14 Juni 2025). Sementara itu, responden lain menyampaikan, "kalau gak

⁷⁹ Saprida dan Putrisina BR. Tarigan, “Pengaruh Modal, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun”, Jurnal Agriprimatech Vol. 2 No. 2, April 2019, h. 59-60.

ada uang beli pupuk, ya disiasati pakai pupuk kandang, daripada gak sama sekali" (Responden 1, 14 Juni 2025). Ini menunjukkan bahwa para petani memahami pentingnya pemupukan terhadap hasil panen, tetapi tetap tergantung pada kondisi keuangan mereka.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Edward Panjaitan, yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk urea secara tepat berdampak signifikan terhadap produktivitas, sedangkan penggunaan pupuk yang melebihi dosis justru dapat menimbulkan kerugian.⁸⁰ Ini menunjukkan bahwa tidak hanya konsistensi pemupukan yang penting, tetapi juga ketepatan dalam penggunaannya.

Jika dibandingkan dengan standar teknis yang direkomendasikan para ahli, pemupukan tiga kali setahun dinilai belum optimal. Penelitian oleh Elsass Riela Tambunan, Ahmad Junaedi, dan Herdhata Agusta menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil maksimal, pemupukan ideal dilakukan empat kali dalam setahun, dengan memperhatikan prinsip 5T: tepat jenis, dosis, waktu, cara, dan tempat.⁸¹

Perbedaan ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan teknis maupun keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya. Meskipun petani telah melakukan pemupukan secara rutin, keterbatasan dana dan informasi menyebabkan praktik yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai kaidah teknis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemupukan merupakan faktor yang relevan dan signifikan terhadap produktivitas, baik menurut teori maupun temuan lapangan. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi riil petani swadaya, termasuk kemampuan finansial dan akses terhadap informasi teknis.

3. Luas Lahan

⁸⁰ Edward Panjaitan, Analisis Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Petani Swadaya di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, (Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019), h. 82.

⁸¹ Elsass Riela Tambunan, Ahmad Junaedi, dan Herdhata Agusta, "Manajemen Pemupukan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Labuhan Batu, Sumatera Utara, Jurnal Bul. Agrohorti, 12(1), 2024, h. 87.

Luas lahan sering kali dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Dalam teori ekonomi pertanian, semakin luas lahan yang dikelola, maka volume panen pun cenderung meningkat, sehingga memungkinkan efisiensi penggunaan input seperti tenaga kerja dan pupuk. Artinya, secara teknis, luas lahan memberikan potensi produktivitas yang lebih tinggi jika dikelola dengan baik.⁸²

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa petani kelapa sawit swadaya di lokasi penelitian tidak menganggap luas lahan sebagai faktor utama yang memengaruhi produktivitas. Beberapa responden justru menyampaikan bahwa “percuma luas kalau perawatannya tidak optimal” (Responden 2, 14 Juni 2025). Artinya, mereka merasa cukup dengan lahan yang dimiliki karena meyakini bahwa hasil optimal lebih bergantung pada intensitas dan kualitas perawatan, bukan semata-mata luasnya.

Persepsi ini diperkuat oleh temuan produktivitas aktual di lapangan. Salah satu responden dengan luas lahan 1 hektar mampu menghasilkan rata-rata 500–600 kg per panen per hektar, sedangkan responden lain dengan 2 hektar lahan justru hanya memperoleh 400–500 kg per panen per hektar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa manajemen dan perawatan memiliki pengaruh lebih besar daripada sekadar ukuran lahan.

Pandangan ini selaras dengan temuan dari penelitian di Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, yang menunjukkan bahwa meskipun petani swadaya memiliki lahan lebih luas, produktivitas per hektar tetap rendah akibat pola budidaya dan pemupukan yang tidak maksimal.⁸³

Dengan demikian, meskipun teori menyatakan luas lahan berpengaruh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak. Kualitas manajemen lahan, perawatan, dan

⁸² Risza Suyatno, *Kelapa Sawit: Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*, Yogyakarta: Kansius, 1995), hlm. 55

⁸³ Lifianthi, Selly Oktarina, dan Elly Rosana, “*Analisis Produktivitas dan Pendapatan Kelapa Sawit Petani Plasma dan Swadaya di Sumatera Selatan*”, Universitas Sriwijaya, h. 40

pemupukan menjadi faktor penentu yang lebih dirasakan langsung oleh petani dalam meningkatkan hasil panen mereka.

4. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menentukan produktivitas suatu usaha, termasuk dalam sektor pertanian. Peningkatan produktivitas tidak hanya bergantung pada alat produksi dan teknologi, tetapi terutama pada kemampuan manusia dalam mengelola sumber daya yang ada secara efisien. Bahkan dalam pertanian tradisional sekalipun, peran manajemen dan pengelolaan sumber daya secara terencana tetap dibutuhkan agar proses produksi dapat berjalan secara optimal.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pendidikan petani swadaya yang menjadi responden dalam penelitian ini bervariasi, yakni dua orang lulusan SD, satu orang lulusan SMP, dan satu orang lulusan SMA. Secara umum, pendidikan formal mereka relatif rendah. Namun demikian, mereka memiliki pengalaman bertani kelapa sawit yang cukup panjang, berkisar antara 10 hingga 25 tahun. Mereka merupakan transmigran yang sejak awal telah dibekali pelatihan dasar saat program transmigrasi dan kemitraan dengan perusahaan masih berlangsung. Seiring berjalannya waktu, pelatihan tersebut tidak lagi tersedia, dan kini seluruh kegiatan budidaya dilakukan secara swadaya.

Dalam hal pengetahuan teknis, mayoritas petani memperoleh informasi dari sesama petani, serta hasil pelatihan terdahulu yang mereka ikuti. Prinsip-prinsip teknis seperti 5T (tepat jenis, dosis, waktu, cara, dan tempat) belum seluruhnya dikuasai. Salah satu responden menyatakan, “Kalau soal modal saya nggak ada masalah. Tapi kalau pupuk-pupuk itu saya masih tanya-tanya ke yang lebih ngerti” (Responden 4, 14 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dari segi finansial cukup stabil, aspek pengetahuan teknis masih menjadi kendala yang nyata bagi sebagian petani.

⁸⁴ Risza Suyatno, op. cit., h. 55

Namun demikian, semangat untuk belajar tetap tinggi. Kegiatan belajar bersama melalui diskusi informal menjadi sumber utama transfer pengetahuan di antara mereka. Para petani juga menunjukkan sikap terbuka terhadap inovasi. Sebagai contoh, perubahan alat panen dari dodos ke egrek dilakukan seiring pertumbuhan tinggi pohon. Mereka juga mencoba menggunakan pupuk kandang sebagai alternatif saat pupuk kimia sulit dijangkau. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal tidak serta-merta menghambat kemampuan adaptasi, asalkan ada kemauan dan lingkungan yang mendukung.

Meskipun demikian, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi terkini menjadi tantangan tersendiri. Minimnya penyuluhan dan bimbingan teknis membuat peningkatan produktivitas menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, faktor SDM tetap menjadi aspek yang berpengaruh dalam produktivitas petani kelapa sawit, sebagaimana disebutkan dalam teori, namun dengan catatan bahwa pengaruh tersebut sangat tergantung pada akses terhadap pengetahuan dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan.

5. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca merupakan faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit. Curah hujan, suhu, kelembapan, serta intensitas cahaya matahari sangat berperan dalam pertumbuhan vegetatif maupun generatif tanaman. Dalam teori produksi pertanian, kondisi iklim yang ekstrem, baik kekeringan maupun curah hujan berlebihan, dapat menghambat proses budidaya dan menurunkan hasil panen.

Berdasarkan referensi ilmiah, unsur iklim seperti curah hujan, suhu, kelembapan, dan penyinaran matahari memiliki dampak signifikan terhadap produksi TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit.⁸⁵ Penelitian di Riau mencatat bahwa distribusi curah hujan dan hari hujan berhubungan

⁸⁵ Sumarno, “Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Peforma Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Dataran Rendah dan Tinggi Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”, Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara, 2024.

langsung dengan fluktuasi panen kelapa sawit, meski efeknya bervariasi tergantung umur tanaman.⁸⁶

Temuan di lapangan hasil wawancara dengan petani kelapa sawit swadaya menunjukkan bahwa cuaca dan iklim memainkan peran ganda dalam praktik budidaya. Seluruh responden menyatakan hal yang sama bahwa:

- Musim hujan: akses armada truk terganggu akibat jalan licin dan berlumpur → hambat pengangkutan hasil panen.
- Musim kemarau: proses panen lebih lancar, tetapi produksi turun karena kekeringan dan berkurangnya pasokan air.

Salah satu petani menyampaikan bahwa, "Kalau kemarau, panen lebih gampang, tapi buahnya kecil-kecil, tandannya juga gak terlalu berat." Sementara pada musim hujan, hasil panen lebih baik secara kualitas dan jumlah, tetapi proses panen menjadi lebih sulit. "Buahnya bagus kalau musim hujan, tapi jalannya becek, truk susah masuk, kadang harus gotong ke pinggir dulu," ungkap responden lainnya.

Situasi ini mengilustrasikan bahwa iklim memiliki dampak yang kompleks: kemarau mempercepat pengangkutan tapi menyusutkan hasil, sedangkan hujan menaikkan hasil tapi menyulitkan logistik.

Temuan di lapangan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan curah hujan memiliki kontribusi besar terhadap produktivitas.⁸⁷ Namun, studi di Serdang Bedagai menunjukkan bahwa perubahan curah hujan dan suhu tidak selalu berdampak signifikan terhadap produktivitas kelapa sawit.⁸⁸ Artinya, bersama variabel teknis lain, cuaca merupakan faktor penting namun bukan satu-satunya penentu panen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cuaca dan iklim terbukti sebagai faktor signifikan dalam produktivitas kelapa sawit.

⁸⁶ T Sofi Hans Hamdan , Irsal, dan Lisa Mawarni, "*Pari Hujan Terhadap Produksi Kelapa Sawit Berumur 7, 10, dan 13 Tahun di Kebun Huta Padang PT. Perkebunan Nusantara III Persero*", Jurnal Agroekoteknologi FP USU, Vol. 6 No. 4, Oktober 2018, h. 843-844.

⁸⁷ Carlina Falmawati Monita dan Damara Dinda Nirmalasari Zebua, op. cit., h. 239.

⁸⁸ Kinasih Fakhrunnisa dan Yon Sugiarto, "*Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (Studi Kasus: Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara)*", 2022.

Efeknya dapat menghambat atau mendukung panen tergantung musim, dan dampaknya dipengaruhi oleh topografi, umur tanaman, serta manajemen lokal seperti akses jalan dan infrastruktur kebun. Temuan lapangan ini menegaskan bahwa strategi lokal seperti perbaikan jalan produksi atau penerapan sistem irigasi sederhana sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif perubahan iklim terhadap produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa produktivitas petani kelapa sawit swadaya dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu modal, pemupukan, luas lahan, sumber daya manusia (SDM), serta kondisi iklim dan cuaca. Kelima faktor ini memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda, tergantung pada konteks lokal dan kondisi individual petani.

Modal dan pemupukan terbukti berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, namun keterbatasan akses sering kali memaksa petani untuk menunda perawatan atau menggunakan alternatif yang kurang optimal. Luas lahan, meski dalam teori berbanding lurus dengan volume hasil, dalam praktik tidak selalu menjamin produktivitas yang tinggi tanpa manajemen yang baik.

Faktor SDM juga menjadi kunci, di mana keterbatasan pendidikan formal tidak serta-merta menghambat produktivitas, selama petani memiliki pengalaman, semangat belajar, dan akses terhadap pengetahuan teknis. Sementara itu, iklim dan cuaca merupakan variabel eksternal yang sulit dikendalikan namun sangat menentukan hasil panen—musim kemarau memperlancar panen namun menurunkan hasil, sedangkan musim hujan meningkatkan produksi namun menyulitkan distribusi.

Dengan demikian, produktivitas petani sawit swadaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis semata, tetapi juga oleh keterbatasan struktural, sosial, dan alamiah. Kompleksitas ini menuntut pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual—tidak sekadar menambah input produksi, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptif petani dalam menghadapi tantangan di lapangan.

4.2 Implementasi Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Praktik Usaha Tani Petani Swadaya

Nilai-nilai dasar dalam etika kerja Islam seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar tidak hanya menjadi prinsip spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi moral dalam praktik kerja sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks usahatani kelapa sawit, nilai-nilai ini membentuk pola pikir dan perilaku kerja para petani dalam menghadapi tantangan teknis, finansial, dan lingkungan.

Hasil wawancara dengan petani swadaya di Desa Bukit Beringin menunjukkan bahwa meskipun para petani umumnya tidak secara eksplisit menyebut istilah-istilah tersebut, praktik mereka dalam menjalankan usaha tani memperlihatkan internalisasi nilai-nilai kerja Islami. Mereka memahami bahwa pekerjaan sebagai petani bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab moral terhadap keluarga serta masyarakat sekitar. Dalam menghadapi keterbatasan modal, cuaca, maupun fluktuasi hasil panen, para petani menampilkan sikap sabar, tangguh, serta tetap berusaha secara halal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kerja dalam Islam telah terwujud secara nyata dalam kehidupan petani sawit swadaya, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan kontekstual. Penjabaran berikut akan menguraikan kelima nilai dasar tersebut secara terpisah, dilengkapi kutipan langsung dari responden sebagai bentuk penguatan data kualitatif.

1. Ikhlas

Dalam ajaran Islam, ikhlas merupakan pondasi utama dalam setiap amal perbuatan, termasuk bekerja. Ikhlas berarti menjalankan pekerjaan dengan niat yang lurus karena Allah SWT, tanpa pamrih atau hanya mengejar imbalan duniawi. Keikhlasan menjadikan pekerjaan bukan sekadar rutinitas, melainkan ladang ibadah yang bernilai spiritual. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya amal kerja itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya orang itu tergantung dari apa yang diniatkannya," (HR. Bukhari dan Muslim).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa nilai ikhlas telah tercermin dalam sikap dan pandangan para petani swadaya, meskipun tidak semua menyebutnya secara eksplisit. Salah satu responden mengatakan:

“Kerja dengan niat adalah kunci. Segalanya tergantung pada niatnya.”
(Responden 1, 14 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden menyadari pentingnya niat dalam bekerja, dan menganggap niat baik sebagai dasar untuk mendapatkan hasil yang baik pula. Dalam konteks usahatani kelapa sawit, keikhlasan ini membuat mereka tetap bekerja dengan konsisten dan tulus meskipun hasil panen tidak selalu menentu, harga tidak stabil, atau kondisi cuaca tidak mendukung.

Selain itu, responden lain juga menyebut bahwa bekerja sebagai petani bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada keluarga.

“Ibadah, kebutuhan hidup, tanggung jawab terhadap keluarga. Tidak hanya mencari materi tapi juga ridhi Gusti Allah.” (Responden 2, 14 Juni 2025)

Ungkapan ini memperkuat bahwa motivasi spiritual menjadi bagian dari kesadaran mereka, meskipun dalam praktiknya bersifat sederhana dan alamiah. Nilai ikhlas dalam hal ini menjadi kekuatan batiniah yang menopang semangat kerja mereka sehari-hari, sekaligus membentuk fondasi produktivitas yang tidak hanya mengandalkan aspek teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

2. Amanah

Amanah dalam Islam berarti memegang kepercayaan dan menjalankan tanggung jawab dengan jujur, disiplin, dan sungguh-sungguh. Nilai ini tidak hanya mencerminkan keandalan seseorang, tetapi juga menunjukkan integritas moral dalam bekerja. Seorang petani yang amanah akan menjaga tanamannya sebaik mungkin, memperhatikan kejujuran dalam penggunaan pupuk, waktu panen, hingga proses jual beli hasil pertanian.

Dalam konteks usahatani kelapa sawit swadaya, nilai amanah tercermin dari kesungguhan petani dalam mengelola lahannya meskipun dihadapkan dengan keterbatasan. Beberapa responden menunjukkan bahwa mereka tetap menjaga tanggung jawab atas kebun dan keluarganya, bahkan dengan cara-cara sederhana namun konsisten.

“Ya dijalani, ya ikhlas bekerja gak ngeluh, tanggung jawab sama diri sendiri, sama keluarga, selalu berusaha.” (Responden 3, 15 Juni 2025)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa tanggung jawab sebagai bagian dari amanah bukan hanya dalam mengelola lahan, tetapi juga terhadap diri sendiri dan keluarga. Bahkan ketika sawit sedang tidak menghasilkan dengan baik, mereka tetap berusaha dengan berbagai cara yang halal.

Ada pula responden yang menyampaikan bahwa meskipun pekerjaan lain menyita waktu, ia tetap berusaha merawat kebunnya dengan baik:

“Berusaha merawat dengan baik, walau kadang masih suka keteteran karena ngerjain pekerjaan lain.” (Responden 4, 15 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab meskipun dalam keterbatasan waktu dan tenaga. Nilai amanah yang mereka praktikkan tampak tidak muluk-muluk, namun justru membumi dalam tindakan nyata sehari-hari. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

"Percayakanlah agamamu, amanahmu, dan segala hasil pekerjaanmu kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi)

Hadits ini menegaskan bahwa amanah bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk penyerahan diri secara spiritual kepada Allah atas segala tanggung jawab yang diemban.

Dengan demikian, nilai amanah bukan hanya menjadi prinsip etika dalam Islam, tetapi juga menjadi pilar penting dalam menjaga produktivitas dan keberlangsungan usaha tani petani swadaya, di mana kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab menjadi kekuatan moral utama.

3. Ihsan

Ihsan dalam Islam berarti melakukan pekerjaan sebaik mungkin, tidak hanya karena kewajiban, tetapi karena kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap usaha hamba-Nya. Dalam konteks kerja, ihsan mendorong seseorang untuk bekerja dengan sepenuh hati, berusaha maksimal, dan menjaga kualitas pekerjaan, meskipun hasilnya belum tentu langsung terlihat.

Nilai ihsan juga mendorong kerja yang profesional, sabar, dan tidak asal-asalan, termasuk dalam bidang pertanian. Pada petani swadaya kelapa sawit, ihsan tampak dari sikap mereka yang tetap bekerja sungguh-sungguh meskipun hasil panen tidak selalu stabil. Salah satu responden menggambarkan dengan berkata:

“Ya dijalani, ya ikhlas bekerja gak ngeluh...” (Responden 3, 15 Juni 2025)

Kalimat ini menunjukkan sikap menjalani pekerjaan dengan kesungguhan dan tidak mengeluh, meskipun kondisi panen sedang tidak baik. Ini merupakan wujud nyata dari nilai ihsan: bekerja sepenuh hati, bukan karena dorongan upah atau pujian, melainkan karena tanggung jawab spiritual.

Selain itu, beberapa responden tetap menjaga usaha taninya secara konsisten meskipun menghadapi kendala teknis dan modal. Mereka tetap memperhatikan kebun, mencari informasi atau bertanya kepada yang lebih berpengalaman, dan mencoba berbagai alternatif perawatan agar kebun tetap produktif. Sikap ini mencerminkan keinginan untuk memberikan yang terbaik dalam bekerja, bukan sekadar menyelesaikan tugas.

Nilai ihsan juga tampak dalam usaha menjaga prinsip halal-thayyib (baik dan berkah), seperti yang terlihat dari pernyataan responden:

“Yang penting halal, ya dilakukan.” (Responden 2, 14 Juni 2025)

Artinya, dalam berusaha, mereka tidak menghalalkan segala cara, melainkan tetap berpegang pada prinsip moral. Ini memperlihatkan adanya dimensi spiritual dalam produktivitas mereka.

Nilai ihsan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 90:⁸⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan), memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ayat ini memperkuat bahwa ihsan merupakan perintah langsung dari Allah, yang tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga spiritual, sebagai bentuk pengabdian yang melampaui rutinitas kerja.

Dengan demikian, nilai ihsan menjadi pendorong bagi petani swadaya untuk terus memperbaiki usaha taninya, meskipun dengan keterbatasan, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan tanggung jawab sosial kepada sesama.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Islam adalah kesadaran untuk menunaikan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan konsekuen, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, maupun kepada Allah SWT. Dalam konteks kerja, terutama pertanian, nilai ini berarti menjaga dan mengelola lahan

⁸⁹ Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 90, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

dengan disiplin serta tetap menjalankan tugas meskipun tidak ada yang mengawasi.

Nilai tanggung jawab ini tampak jelas dalam kehidupan para petani swadaya kelapa sawit. Meski tidak memiliki atasan formal, mereka tetap menjalankan usaha taninya dengan penuh kesungguhan. Salah satu responden mengatakan:

“Tanggung jawab sama diri sendiri, sama keluarga, selalu berusaha.”
(Responden 3, 15 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga bentuk komitmen untuk memenuhi hak keluarga dan tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Tanggung jawab di sini mencakup pemeliharaan kebun, pengelolaan panen, hingga menjaga keberlangsungan sumber penghasilan.

Beberapa petani juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan mencari pekerjaan tambahan ketika hasil panen sawit sedang menurun. Seperti yang disampaikan oleh responden:

“Kerja serabutan di tempat orang... yang penting halal.” (Responden 2, 14 Juni 2025)

“Nanam sayur atau cabe gitu.” (Responden 3, 15 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak tinggal diam ketika mengalami kesulitan, melainkan mengambil langkah aktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ini adalah bentuk tanggung jawab yang tidak hanya fisik, tetapi juga moral.

Selain itu, tanggung jawab juga tercermin dari cara mereka tetap berusaha merawat kebun meskipun harus membagi waktu dengan pekerjaan lain:

“Berusaha merawat dengan baik, walau kadang masih suka keteteran karena ngerjain pekerjaan lain.” (Responden 4, 15 Juni 2025)

Mereka juga tetap menyisihkan sebagian hasil panen untuk sedekah, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual:

“Iya, sedekah disalurkan untuk kepentingan sosial.” (Responden 1, 14 Juni 2025)

Nilai tanggung jawab yang mereka jalankan tidak terbatas pada kerja teknis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Mereka memahami bahwa kerja bukan hanya urusan duniawi, melainkan amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Muddassir ayat 38:⁹⁰

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap usaha dan tanggung jawab yang diambil akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di hadapan Allah SWT. Maka dari itu, nilai tanggung jawab menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas kerja, termasuk dalam usahatani para petani kelapa sawit swadaya.

5. Ikhtiar

Ikhtiar dalam Islam berarti usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang baik dan halal, sembari menyadari bahwa hasil tetap berada di tangan Allah. Prinsip ini mengajarkan agar manusia tidak mudah menyerah dan selalu mencari jalan terbaik, sekalipun di tengah keterbatasan.

Nilai ini sangat nyata dalam kehidupan para petani swadaya. Dalam kondisi keterbatasan modal, harga pupuk yang mahal, atau hasil panen yang fluktuatif, mereka tetap menunjukkan semangat untuk terus berusaha:

⁹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Muddassir ayat 38, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

“Kalau sawit lagi seret, ya cari sampingan. Nanam sayur atau cabai.”
(Responden 3, 15 Juni 2025)

“Pelihara hewan ternak. Jaga-jaga kalau hasil dari sawit lagi seret.”
(Responden 1, 14 Juni 2025)

“Pinjam modal buat beli pupuk, kerja serabutan di tempat orang... yang penting halal.” (Responden 2, 14 Juni 2025)

Mereka tidak hanya berpangku tangan menunggu hasil, tapi aktif melakukan ikhtiar lain: mencari solusi, membuka usaha tambahan, atau memanfaatkan sumber daya yang ada. Itu semua dilakukan tanpa meninggalkan prinsip kehalalan dan keikhlasan.

Selain bentuk usaha, ikhtiar juga tercermin dari cara mereka menyikapi kendala teknis. Salah satu responden menyebutkan:

“Kalau kesulitan dalam perawatan tanaman, ya tanya sama yang lebih pengalaman.” (Responden 4, 15 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa ikhtiar tidak selalu berupa usaha fisik, tetapi juga inisiatif untuk belajar dan bertanya demi memperbaiki hasil. Mereka tidak ragu mencari ilmu dan tidak malu bertanya demi keberhasilan usaha tani mereka. Sikap semacam ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:⁹¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan dan kemajuan menuntut adanya usaha dari manusia itu sendiri. Dengan terus berikhtiar, para petani swadaya tidak hanya menjaga keberlangsungan ekonomi, tetapi juga memperkuat makna spiritual dari setiap langkah mereka.

⁹¹ Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd ayat 11, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

Nilai ikhtiar ini sekaligus menjadi penutup dari lima nilai dasar kerja dalam Islam yang telah diinternalisasi para petani swadaya: ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar. Semua nilai ini menjadikan aktivitas bertani mereka bukan hanya sebagai sumber nafkah, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan usaha spiritual yang penuh makna.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dasar kerja dalam Islam telah terinternalisasi dalam aktivitas usaha tani para petani kelapa sawit swadaya. Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga hadir dalam praktik sehari-hari, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan kontekstual.

Mereka bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga karena dorongan spiritual sebagai bentuk ibadah. Meski dalam keterbatasan sarana dan tekanan hidup, para petani tetap berusaha sekuat tenaga, menjaga kejujuran, berpegang pada prinsip halal, dan tidak mudah menyerah. Nilai-nilai tersebut menjadikan kerja sebagai ladang amal yang tidak hanya berdampak pada dunia, tetapi juga akhirat.

Penegasan atas makna kerja ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 105:⁹²

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu....”.

Ayat ini memperkuat bahwa setiap bentuk kerja—termasuk bertani—memiliki nilai ibadah dan akan mendapatkan perhatian langsung dari Allah, Rasul, dan umat manusia. Maka, kerja keras yang dilandasi keimanan, nilai moral, dan semangat untuk memberi manfaat tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi amal yang penuh berkah.

⁹² Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 105 , diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit swadaya serta nilai-nilai kerja dalam perspektif ekonomi Islam, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Produktivitas petani kelapa sawit swadaya dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:
 - a. Modal, sangat menentukan kelancaran proses produksi, khususnya untuk pembelian pupuk dan perawatan kebun. Keterbatasan modal sering kali menjadi kendala yang membuat proses perawatan tidak maksimal.
 - b. Pemupukan, dilakukan secara rutin oleh sebagian besar petani, namun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan biaya dan akses terhadap pupuk berkualitas.
 - c. Luas lahan, tidak selalu menjadi penentu utama produktivitas. Hasil panen lebih ditentukan oleh intensitas dan kualitas perawatan.
 - d. Sumber Daya Manusia (SDM), terutama pengalaman dan kemauan petani dalam mencari informasi serta belajar secara mandiri, menjadi faktor pendukung meskipun tingkat pendidikan formal tergolong rendah.
 - e. Iklim dan cuaca, berperan signifikan terhadap hasil panen, baik dari sisi kuantitas produksi maupun proses pengangkutan, terutama saat musim hujan.
2. Nilai-nilai kerja dalam perspektif ekonomi Islam telah diimplementasikan dalam aktivitas usaha tani petani swadaya, antara lain:
 - a. Ikhlas, petani bekerja dengan niat yang tulus untuk ibadah, bukan semata mencari keuntungan.

- b. Amanah, tercermin dari tanggung jawab mereka dalam merawat kebun dan memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Ihsan, terlihat dari usaha mereka yang maksimal meskipun dihadapkan dengan keterbatasan.
- d. Tanggung jawab, petani tetap menjalankan tugas dan mencari solusi ketika hasil panen menurun.
- e. Ikhtiar, dilakukan dalam bentuk kerja keras, mencari penghasilan tambahan, dan tetap berpegang pada cara yang halal.

Nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kehidupan para petani sebagai prinsip moral dan spiritual yang menguatkan semangat kerja dan ketekunan mereka. Aktivitas bertani bukan hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...”

Ayat ini menjadi pengingat bahwa kerja dan produktivitas, ketika dilandasi dengan keikhlasan dan nilai-nilai Islam, memiliki nilai ibadah yang diperhatikan oleh Allah SWT, Rasul-Nya, dan umat manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas petani kelapa sawit swadaya tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis dan struktural seperti modal, pemupukan, dan iklim, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang dianut oleh para petani. Nilai-nilai kerja dalam ekonomi Islam seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga membentuk etos kerja yang berdampak langsung terhadap kinerja usaha tani. Oleh karena itu, pendekatan peningkatan produktivitas yang bersifat holistik—menggabungkan aspek teknis dan nilai keislaman—perlu dikedepankan dalam upaya pemberdayaan petani swadaya secara berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Bagi Petani Kelapa Sawit Swadaya

Disarankan agar terus meningkatkan praktik budidaya yang baik melalui penerapan prinsip 5T (tepat jenis, dosis, waktu, cara, dan tempat) dalam pemupukan, perawatan tanaman, dan pengelolaan panen. Di samping itu, penguatan nilai-nilai Islam seperti ikhlas, amanah, ihsan, tanggung jawab, dan ikhtiar perlu terus dijaga sebagai bagian dari etos kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga penuh keberkahan.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Diperlukan program pendampingan dan pelatihan berkelanjutan mengenai teknik budidaya kelapa sawit yang efektif dan ramah lingkungan, disertai penguatan nilai-nilai keislaman dalam pembangunan sektor pertanian. Pemerintah juga diharapkan memfasilitasi akses terhadap pupuk, bibit unggul, serta perbaikan infrastruktur jalan guna mendukung kelancaran distribusi hasil panen.

3. Bagi Lembaga Keuangan Syariah dan Koperasi

Lembaga keuangan syariah dan koperasi berbasis Islam perlu meningkatkan sosialisasi dan literasi keuangan kepada petani, khususnya mengenai skema pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Banyak petani swadaya yang belum memahami atau mengetahui secara menyeluruh mengenai keberadaan dan manfaat layanan keuangan syariah tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukatif yang lebih aktif dan menyentuh langsung komunitas tani, agar lembaga keuangan syariah benar-benar dapat menjadi alternatif pembiayaan yang adil, inklusif, dan sesuai nilai-nilai Islam.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah responden, variasi lokasi, maupun pendekatan analisis, agar dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara produktivitas pertanian dan implementasi nilai-nilai kerja dalam Islam. Penelitian lanjutan juga

dapat menyoroti dampak spiritual dan sosial dari penerapan etos kerja Islami dalam pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Arsyad, Ilham dan Maryam, Siti. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan Konbeng Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan, 83. 2017.
- Aswan, Novita dan Tanjung, Yulia Windi. *Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Muara Batangtoru*. Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya, 728–729. 2020.
- Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). *Tentang Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia*. <https://www.bdpd.or.id/tentang-program-2599#:~:text=Produktivitas petani sawit Indonesia rendah,6 ton/Ha/tahun>. 2023.
- Badan Pusat Statistik. *Produktivitas Perkebunan Rakyat: Studi Komoditas Kelapa Sawit*. BPS. 2021.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merangin. *Kecamatan Bangko Barat dalam Angka 2024*. 2024.
- Badruddin. *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 3, 97–110. 2015.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Kencana. 2005.

- De Vos, Rossane E., et.al. *Shortening harvest interval, reaping benefits? A study on harvest practices in oil palm smallholder farming systems in Indonesia*. University of Nebraska-Lincoln, 2. 2023.
- Desa Bukit Beringin WordPress. (n.d.). *Profil Desa Bukit Beringin*. <https://desabukitberingin.wordpress.com/profil/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. *Statistik Perkebunan Jilid 1 2022-2024*. 2024.
- Fakhrunnisa, Kinasih dan Sugiarto, Yon. *Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (Studi Kasus: Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara)*. 2022.
- Fauzi, Yan dkk. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2012.
- Hamdan, T. Sofi Hans, Irsal, dan Mawarni, Lisa.. *Pari Hujan Terhadap Produksi Kelapa Sawit Berumur 7, 10, dan 13 Tahun di Kebun Huta Padang PT. Perkebunan Nusantara III Persero*. Jurnal Agroekoteknologi FP USU, 6, 843–844. 2018.
- Hamsy, Zulfahry Abu. *Konsep Produktivitas Kerja Dalam Islam*. Jurnal Balanca, 1, 210. 2019.
- Hidayat, M. Ulil dan Najah, Isma Nurun. *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja*. JAWI, 3, 34–36. 2020.
- International Labour Organization. (n.d.). *Labour Productivity*.
- Investopedia. *Why Is Productivity Important in Economics?* <https://www.investopedia.com/ask/answers/040615/why-productivity-important-concept-economics.asp>. Diakses 11 Juni 2025.
- Juanda, Ajang. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat*. 2018.
- Julmasita, Regina., Maidalena, dan Harahap, Muhammad Ikhsan. *Pengaruh Distribusi Pupuk, Harga Pupuk, dan Subsidi Pupuk Terhadap Pendapatan*

Petani Kelapa Sawit. E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA, 14, 9–12. 2025.

Kartini, Yuni. *Media Sosial dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*. Makassar: Guepedia. 2020.

Lifianthi., Oktarina, Selly, dan Rosana, Elly. *Analisis Produktivitas dan Pendapatan Kelapa Sawit Petani Plasma dan Swadaya di Sumatera Selatan*. Universitas Sriwijaya, 40. 2020.

Ma'mun, Sukron. *Makna Tanggung Jawab Dalam Islam*. Binus University Character Building Development Center. 2020.

Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat. 2006.

Martono, Ricky Virona. *Analisis Produktivitas dan Efisiensi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2019.

Monita, Carlina Falmawati dan Zebua, Damara Dinda Nirmalasari. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit di PT. Mustika Agung Sentosa*. Jurnal Manajemen Agribisnis, 11, 239. 2023.

Muharam, Fadilah., Wirianata, Herry., dan Gunawan, Sri. *Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Plasma dan Petani Swadaya*. AGROFORETECH, 1, 1582–1583. 2003.

Mulyono, Mauled. *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Munawaroh, Siti. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Pupuk Terhadap Produksi Kelapa Sawit Afdeling 1PTPN VIII Cisalak Baru Rangkasbitung*. UIN Syarif Hidayatullah, 63. 2022.

Panjaitan, Edward. *Analisis Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Petani Swadaya di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Islam Riau Pekanbaru, 82. 2019.

- Prima, Iwan Berri. *Produktivitas Petani di Wilayah Perbatasan RI*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru. 2020.
- Redaksi InfoSAWIT. *Sinergi BPDP, Ditjenbun, dan PT. CWE, Pelatihan Petani Sawit di Bengkulu Wujud Nyata Komitmen Peningkatan SDM Perkebunan*. InfoSAWIT. <https://www.infosawit.com/2025/05/20/sinergi-bpdp-ditjenbun-dan-pt-cwe-pelatihan-petani-sawit-di-bengkulu-wujud-nyata-komitmen-peningkatan-sdm-perkebunan/>. 2025.
- Rofiah, Khusniati. *Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Kajian Islam dan Gender*. Yogyakarta: Q-Media. 2021.
- Saprida, & Tarigan, Putrisina BR. *Pengaruh Modal, Luas Lahan, Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun*. Jurnal Agriprimatech, 2, 59–60. 2019.
- Sharia Knowledge Centre. *Pengertian Ikhtiar*. <https://www.shariaknowledgecentre.id/id/news/pengertian-ikhtiar>. Diakses 13 Juni 2025.
- Sinaga, Ardiansyah dan Sinaga, Randa Putra Kasea. *Dampak Ketidakstabilan Harga Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun*. Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4, 23. 2025.
- Situmeang, Nelly Yudha. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit di PTPN IV Kebun Laras*. Universitas Medan Area, 50–51. 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Sumarno. *Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Peforma Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Dataran Rendah*

dan Tinggi Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Universitas Islam Sumatera Utara. 2024.

Sutarwan, Putut. *Bekerja sebagai Manifes Keimanan*. Direktorat SDM – Sekolah Kepemimpinan UII. <https://hrd.uui.ac.id/bekerja-sebagai-manifes-keimanan/>

Suyatno, Risza. *Kelapa Sawit: Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Kansius. 1995.

Tambunan, Elsass Riela., Junaedi, Ahmad., dan Agusta, Herdhata. *Manajemen Pemupukan Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Labuhan Batu, Sumatera Utara*. Jurnal Bul. Agrohorti, 12, 87. 2024.

Universitas Teuku Umar. *Kultum Ramadhan: 5 Prinsip Etika Kerja dalam Islam*. <https://utu.ac.id/kultum-ramadhan-5-prinsip-etika-kerja-dalam-islam>

USDA Foreign Agriculture Service. Production-Palm Oil. <https://fas.usda.gov/data/production/commodity/42430000>. 2025.

Wandana, Fajar Aga., Hamid, Ardiansyah., Wahyuni, Sri., dan Dhora, Anna. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (elaeis guineensis jacq) di PT Inti Indosawit Subur Desa Delima Jaya Koperasi Mulus Rahayu*. Jurnal Teknik Industri Terintegrasi, 7, 2515–2516. 2024.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA 1

Identitas Responden

Nomor Responden : R1

Usia :51 Tahun

Lama menjadi petani : 20 Tahun

Luas lahan (hektar) : 1 Hektar

Jumlah panen per bulan (rata-rata) : 500-600 kg/panen atau 1.000-1.200 kg/Bulan

A. Aktivitas dan Produktivitas Petani

1. Bagaimana aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari dalam mengurus kebun sawit? (Apakah dikerjakan sendiri, dibantu keluarga, atau pekerja?)

Jawaban:

Disiangi atau dibasmi rumputnya 4 bulan sekali. Jadi tidak setiap hari ke kebun.

2. Bagaimana hasil panen yang Bapak/Ibu peroleh biasanya? Apakah merasa sudah maksimal atau masih bisa ditingkatkan?

Jawaban:

Alhamdulillah, lumayan.

3. Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam mengelola kebun sawit? (Misalnya soal pupuk, tenaga kerja, cuaca, alat?)

Jawaban:

Masalah pupuk harus beli di Kota dan juga pupuk mahal harganya.

4. Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga atau meningkatkan hasil panen? (Apakah ada pola perawatan tertentu, pemupukan, atau penyesuaian alat?)

Jawaban:

Ditambah pupuk, dibikinkan kompos untuk menanggulangi mahal nya pupuk

B. Faktor-Faktor Penentu Produktivitas

5. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima pelatihan atau penyuluhan tentang budidaya kelapa sawit? (Jika ya, dari mana dan apakah bermanfaat?)

Jawaban:

Pernah tapi sudah lama tidak ada lagi

6. Bagaimana pengaruh harga pupuk, bibit, dan biaya perawatan terhadap aktivitas Bapak/Ibu?

Jawaban:

Iya, kalau pupuk kurang hasilnya juga tidak maksimal

7. Apakah kondisi cuaca atau musim sangat memengaruhi hasil panen sawit di kebun Bapak/Ibu?

Jawaban:

Kalau hujan panennya susah, armada tidak bisa masuk, akses jalan buruk

8. Apakah ketersediaan modal pernah menjadi kendala dalam meningkatkan hasil kebun sawit? (Jika ya, bagaimana biasanya mengatasinya?)

Jawaban:

Iya, kalau tidak ada modal ya susah. Mau mupuk pakai apa? Tapi saya akali dengan menggunakan pupuk kompos dan pupuk kandang seadanya.

C. Perspektif Ekonomi Islam

9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang bekerja sebagai petani dalam Islam? (Apakah dianggap sebagai ibadah atau ada nilai-nilai khusus?)

Jawaban:

Bekerja ya termasuk dalam upaya mencukupi kebutuhan dengan selalu berusaha dan ikhtiar

10. Apakah Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai seperti ikhlas, tanggung jawab, dan ikhtiar dalam bekerja? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Ya itu, kerja dengan niat adalah kunci. Segalanya sesuatu tergantung pada niatnya.

11. Jika sedang menghadapi kesulitan, apa biasanya Bapak/Ibu lakukan sebagai bentuk usaha dan tawakal?

Jawaban:

Pelihara hewan ternak. Jaga-jaga kalau memang hasil dari sawit beneran lagi seret. Nanti bisa dijual untuk kebutuhan atau bisa juga digunakan untuk membeli peralatan dan bahan perawatan tanaman, kayak pupuk gitu

12. Menurut Bapak/Ibu, apakah koperasi syariah atau lembaga Islam bisa membantu produktivitas petani seperti Bapak/Ibu?

Jawaban:

Iya sangat membantu untuk modal perawatan tanaman.

13. Apakah Bapak/Ibu pernah menyisihkan hasil panen untuk zakat, infak, atau sedekah?

Jawaban:

Iya, sedekah disalurkan untuk kepentingan sosial

14. Apa harapan Bapak/Ibu ke depan agar usaha tani sawit bisa lebih produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam?

Jawaban:

Adanya bantuan pelatihan, dan subsidi pupuk dengan harga yang lebih terjangkau.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA 2

Identitas Responden

Nomor Responden : R2

Usia : 55 Tahun

Lama menjadi petani : 25 Tahun

Luas lahan (hektar) : 2 Hektar

Jumlah panen per bulan (rata-rata) : 800-1.200 kg/panen atau 1.600-2.400 kg/bulan

A. Aktivitas dan Produktivitas Petani

1. Bagaimana aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari dalam mengurus kebun sawit? (Apakah dikerjakan sendiri, dibantu keluarga, atau pekerja?)

Jawaban:

Pupuk kadang 2-3 kali dalam setahun. Melepah setahun sekali, babat satu tahun 4 kali.

2. Bagaimana hasil panen yang Bapak/Ibu peroleh biasanya? Apakah merasa sudah maksimal atau masih bisa ditingkatkan?

Jawaban:

Alhamdulillah sudah

3. Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam mengelola kebun sawit? (Misalnya soal pupuk, tenaga kerja, cuaca, alat?)

Jawaban:

Pupuk mahal, persediaan terbatas harus ke kota. Musim trek, harga, umur tanaman, pohon tinggi manen susah buah berkurang, replanting lama dan susah, bibit mahal.

4. Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga atau meningkatkan hasil panen? (Apakah ada pola perawatan tertentu, pemupukan, atau penyesuaian alat?)

Jawaban:

Peningkatan pupuk dan replanting tanaman yang sudah tua-tua.

B. Faktor-Faktor Penentu Produktivitas

5. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima pelatihan atau penyuluhan tentang budidaya kelapa sawit? (Jika ya, dari mana dan apakah bermanfaat?)

Jawaban:

Pernah tapi sudah lama sekali. Dan tidak ada lagi

6. Bagaimana pengaruh harga pupuk, bibit, dan biaya perawatan terhadap aktivitas Bapak/Ibu?

Jawaban:

Kalau pupuk gak bisa kebeli ya buah produksinya menurun, Usia sudah tua tenaga berkurang

7. Apakah kondisi cuaca atau musim sangat memengaruhi hasil panen sawit di kebun Bapak/Ibu?

Jawaban:

Hujan, akses menuju lahan susah, manen susah. Kemarau lancar, tapi kurang air buahnya menurun.

8. Apakah ketersediaan modal pernah menjadi kendala dalam meningkatkan hasil kebun sawit? (Jika ya, bagaimana biasanya mengatasinya?)

Jawaban:

Iya, pernah. Sampai pinjam Bank dengan bunga yang cukup tinggi buat beli pupuk. Ya, mau bagaimana lagi! Kalau gak dikasih pupuk ya sama aja gak dikasih makan kan?

C. Perspektif Ekonomi Islam

9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang bekerja sebagai petani dalam Islam? (Apakah dianggap sebagai ibadah atau ada nilai-nilai khusus?)

Jawaban:

Ibadah, kebutuhan hidup, tanggung jawab terhadap keluarga. Tidak hanya mencari materi tapi juga ridhi gusti allah

10. Apakah Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai seperti ikhlas, tanggung jawab, dan ikhtiar dalam bekerja? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Iya, insyaallah semuanya sudah diterapkan.

11. Jika sedang menghadapi kesulitan, apa biasanya Bapak/Ibu lakukan sebagai bentuk usaha dan tawakal?

Jawaban:

Pinjam modal buat beli pupuk, kerja serabutan di tempat orang. Ya, yang penting halal, ya dilakukan.

12. Menurut Bapak/Ibu, apakah koperasi syariah atau lembaga Islam bisa membantu produktivitas petani seperti Bapak/Ibu?

Jawaban:

Iya membantu jika ada.

13. Apakah Bapak/Ibu pernah menyisihkan hasil panen untuk zakat, infak, atau sedekah?

Jawaban:

Iya, sedekah. Orang yang membutuhkan.

14. Apa harapan Bapak/Ibu ke depan agar usaha tani sawit bisa lebih produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam?

Jawaban:

Barokah, untuk segala-galanya barokah.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA 3

Identitas Responden

Nomor Responden : R3

Usia : 57 Tahun

Lama menjadi petani : 15 Tahun

Luas lahan (hektar) : 1 Hektar

Jumlah panen per bulan (rata-rata) : 300-400 kg/panen atau 600-800 kg/bulan

A. Aktivitas dan Produktivitas Petani

1. Bagaimana aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari dalam mengurus kebun sawit? (Apakah dikerjakan sendiri, dibantu keluarga, atau pekerja?)

Jawaban:

Dikerjakan sendiri. Jadi kadang gak telaten ngerawatnya

2. Bagaimana hasil panen yang Bapak/Ibu peroleh biasanya? Apakah merasa sudah maksimal atau masih bisa ditingkatkan?

Jawaban:

Ya, segimana dapatnya disyukuri saja

3. Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam mengelola kebun sawit? (Misalnya soal pupuk, tenaga kerja, cuaca, alat?)

Jawaban:

Kurang tenaga buat ngerawat, pangkas dahan, bersihkan rumputnya. Karena sudah tua dan tenaga gak selincah dulu.

4. Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga atau meningkatkan hasil panen? (Apakah ada pola perawatan tertentu, pemupukan, atau penyesuaian alat?)

Jawaban:

Dipupuk seharusnya selain dibasmi rumput-rumput liarnya, cuma karena terbatas akses kendaraan ke Kota, jadi kadang pupuknya gak sering.

B. Faktor-Faktor Penentu Produktivitas

5. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima pelatihan atau penyuluhan tentang budidaya kelapa sawit? (Jika ya, dari mana dan apakah bermanfaat?)

Jawaban:

Pernah sekali seingat saya. Dulu sekali, udah lama itu. Sekarang gak pernah dengar lagi ada pelatihan apa tidak

6. Bagaimana pengaruh harga pupuk, bibit, dan biaya perawatan terhadap aktivitas Bapak/Ibu?

Jawaban:

Kalau pupuknya gak rajin ya pengaruh sama buahnya. Soalnya kalau dipupuk teratur itu hasilnya beneran beda.

7. Apakah kondisi cuaca atau musim sangat memengaruhi hasil panen sawit di kebun Bapak/Ibu?

Jawaban:

Iya, kalau musim hujan panennya jadi susah. Truk yang angkut dan dibawa ke pabrik juga jadi suka lama. Jadi hasil panen gak bisa langsung dikirim dan uang juga gak bisa langsung masuk

8. Apakah ketersediaan modal pernah menjadi kendala dalam meningkatkan hasil kebun sawit? (Jika ya, bagaimana biasanya mengatasinya?)

Jawaban:

Ya kalau itu sering. Kadang bingung juga mau dipupuk pakai apa. Akhirnya ya udah dibiarkan saja. Nanti kalau ada uang baru beli lagi pupuknya

C. Perspektif Ekonomi Islam

9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang bekerja sebagai petani dalam Islam? (Apakah dianggap sebagai ibadah atau ada nilai-nilai khusus?)

Jawaban:

Kerja ya buat makan, buat memenuhi kebutuhan hidup biar gak ngeluh terus sama Allah.

10. Apakah Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai seperti ikhlas, tanggung jawab, dan ikhtiar dalam bekerja? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Ya dijalani, ya ikhlas bekerja gak ngeluh, tanggung jawab sama diri sendiri, sama keluarga, selalu berusaha. Kalau sawit lagiseret ya pindah nyari sampingan, nanam sayur atau cabe gitu.

11. Jika sedang menghadapi kesulitan, apa biasanya Bapak/Ibu lakukan sebagai bentuk usaha dan tawakal?

Jawaban:

Selain berdoa dan meminta ya cari kesempatan lain yang mungkin bisa menjadi tempat untuk melepaskan kesulitan

12. Menurut Bapak/Ibu, apakah koperasi syariah atau lembaga Islam bisa membantu produktivitas petani seperti Bapak/Ibu?

Jawaban:

Kalau ada ya sangat membantu. Gak ada bunganya kan? Jadi ya tidak mencekik seperti bank-bank lainnya

13. Apakah Bapak/Ibu pernah menyisihkan hasil panen untuk zakat, infak, atau sedekah?

Jawaban:

Iya, kalau ada sedikit-sedikit untuk berbagi ke orang sekitar

14. Apa harapan Bapak/Ibu ke depan agar usaha tani sawit bisa lebih produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam?

Jawaban:

Harapannya ada bantuan dari pemerintah, entah itu pelatihan atau bantuan subsidi pupuk

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA 4

Identitas Responden

Nomor Responden : R4

Usia : 37 Tahun

Lama menjadi petani : 10 Tahun

Luas lahan (hektar) : 2 Hektar

Jumlah panen per bulan (rata-rata) : 800-1.000 kg/panen, atau 1.600-2.000 kg/bulan

A. Aktivitas dan Produktivitas Petani

1. Bagaimana aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari dalam mengurus kebun sawit? (Apakah dikerjakan sendiri, dibantu keluarga, atau pekerja?)

Jawaban:

Dipupuk, dibasmi rumputnya, disemprot

2. Bagaimana hasil panen yang Bapak/Ibu peroleh biasanya? Apakah merasa sudah maksimal atau masih bisa ditingkatkan?

Jawaban:

Ya lumayan, tapi masih bisa bagus lagi

3. Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam mengelola kebun sawit? (Misalnya soal pupuk, tenaga kerja, cuaca, alat?)

Jawaban:

Kurang waktu buat melepas sama basmi rumputnya, jadi semak akhirnya.

4. Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk menjaga atau meningkatkan hasil panen? (Apakah ada pola perawatan tertentu, pemupukan, atau penyesuaian alat?)

Jawaban:

Dipupuk, dirawat yang rajin pasti hasilnya bisa memuaskan

B. Faktor-Faktor Penentu Produktivitas

5. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima pelatihan atau penyuluhan tentang budidaya kelapa sawit? (Jika ya, dari mana dan apakah bermanfaat?)

Jawaban:

Saya belum pernah. Tapi dulu orang tua katanya pernah ada pelatihan seperti itu. Tapi gak tau sekarang gak pernah dengar lagi

6. Bagaimana pengaruh harga pupuk, bibit, dan biaya perawatan terhadap aktivitas Bapak/Ibu?

Jawaban:

Kalau rajin ngerawat pasti hasilnya bakal lebih bagus lagi, apalagi kalau tanaman gak dibiarkan jadi semak, pasti lebih bisa cepat tumbuh

7. Apakah kondisi cuaca atau musim sangat memengaruhi hasil panen sawit di kebun Bapak/Ibu?

Jawaban:

Selain manennya susah, akses jalan truk yang buat angkut hasil panen suka susah masuk ke lahan

8. Apakah ketersediaan modal pernah menjadi kendala dalam meningkatkan hasil kebun sawit? (Jika ya, bagaimana biasanya mengatasinya?)

Jawaban:

Syukur nya belum pernah, tapi ya itu pengetahuan masih minim jadi masih suka tanya sana-sini perihal pupuk yang bagus gitu

C. Perspektif Ekonomi Islam

9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang bekerja sebagai petani dalam Islam? (Apakah dianggap sebagai ibadah atau ada nilai-nilai khusus?)

Jawaban:

Kerja ya buat memenuhi kebutuhan, tapi kalau bisa ada yang disimpan untuk anak cucu nanti

10. Apakah Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai seperti ikhlas, tanggung jawab, dan ikhtiar dalam bekerja? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

Berusaha merawat dengan baik, walau kadang masih suka keteteran karena ngerjain pekerjaan lain

11. Jika sedang menghadapi kesulitan, apa biasanya Bapak/Ibu lakukan sebagai bentuk usaha dan tawakal?

Jawaban:

Kalau kesulitan di dalam perawatan tanaman, ya tanya sama yang lebih pengalaman tentang teknis atau gimanya gitu

12. Menurut Bapak/Ibu, apakah koperasi syariah atau lembaga Islam bisa membantu produktivitas petani seperti Bapak/Ibu?

Jawaban:

Wah, kalau ada ya bisa itu. Biar gak pinjam modal ke bank yang ada bunganya

13. Apakah Bapak/Ibu pernah menyisihkan hasil panen untuk zakat, infak, atau sedekah?

Jawaban:

Alhamdulillah pernah, buat berbagi sama yang membutuhkan

14. Apa harapan Bapak/Ibu ke depan agar usaha tani sawit bisa lebih produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam?

Jawaban:

Harapannya ada pelatihanlah dari pemerintah atau dari PT gitu, supaya yang pengetahuannya masih minim seperti saya bisa terbantu

DOKUMENTASI WAWANCARA



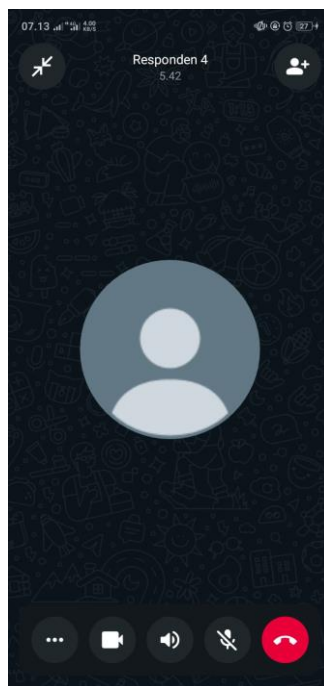
Gambar 1 Wawancara dengan Responden 1



Gambar 2 Wawancara dengan Responden 2



Gambar 3 Wawancara dengan Responden 3



Gambar 4 Wawancara dengan Responden 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Anniq Matussholikhah
Tempat, Tanggal Lahir : Bukit Beringin, 05 Juni 2000
Alamat : Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko Barat,
Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-mail : anniqmatussholikhah@gmail.com
Nomor Kontak : 082279456281

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

FORMAL

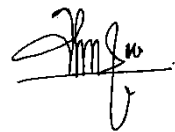
2006 – 2012 : SDN 266/VI Desa Bukit Beringin II
2012 – 2015 : MTs S Al-Khoiriyah Desa Bukit Bungkul
2015 – 2018 : SMA S Nurul Jadid Desa Pasar Singkut

NON FORMAL

2008 – 2014 : Pondok Pesantren Nurul Fatah Desa Bukit Beringin

Semarang, 18 Juni 2025

Penulis



Anniq Matussholikhah